

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA PERLADANGAN
MASYARAKAT TRADISIONAL
Kasus Masyarakat Krui di Lampung**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA PERLADANGAN
MASYARAKAT TRADISIONAL
Kasus Masyarakat Krui di Lampung**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

**PERUBAHAN PELADANGAN MASYARAKAT TRADISIONAL
LAMPUNG : Kasus Masyarakat Krui di Lampung**

Penulis : Dra. Sri Saadah Soepomo
Dra. Dahlia Silvana

Penyunting : Mc. Suprpti

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang - Undang

Diterbitkan Oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak Oleh : CV. Putra Sejati Raya

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Pebruari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	38-92-05
TGL. CATAT	38-92-05
NO. INDIK	417/99 94/05.
NO. CLASS	303.4 SOE
KOPI KE :	1

PRAKATA

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional : Kasus Masyarakat Krui di Lampung* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

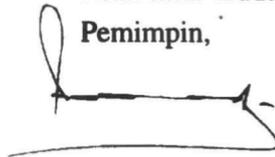
Kepada timu penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Pebruari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto, BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II MASYARAKAT KRUI : PELADANG DI DESA	
HANAKAU	7
A. Lokasi dan Kondisi Lingkungan	7
B. Kependudukan	12
C. Sistem Pengetahuan	16
D. Sistem Kepercayaan	18

BAB III POLA PERLADANGAN PADA MASYARAKAT KRUI DI MASA LAMPAU	27
A. Pengambilan Keputusan Berladang	27
B. Pemilihan Lokasi	29
C. Pembukaan Lahan	31
D. Pengolahan Lahan	32
E. Jenis Bibit Tanaman yang Diusahakan	34
F. Penanaman Lahan	35
G. Pemeliharaan Tanaman	37
H. Pemanenan	41
BAB IV PERUBAHAN POLA PERLADANGAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KRUI	52
A. Pendorong Perubahan	52
B. Pola Perladangan di Masa Kini	54
BAB V ANALISIS : BEBERAPA DAMPAK PERUBAHAN POLA PERLADANGAN	74
A. Dampak Sosial	74
B. Dampak Ekonomi	78
C. Dampak Budaya	83
BAB VI KESIMPULAN	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
DAFTAR INFORMAN	93

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1. Luas Desa Hanakau menurut penggunaan tanah.....	
II.2. Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Desa Hanakau, tahun 1994	
II.3. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Hanakau, tahun 1994	
II.4. Komposisi penduduk yang sudah bekerja di Desa Hanakau, tahun 1994	
II.5. Komposisi penduduk menurut suku bangsa di Desa Hanakau, tahun 1994	

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1.	Bangunan rumah di tepi jalan 20
2.	Gang menuju rumah penduduk 20
3.	Petani dan tanaman di pekarangan rumahnya 21
4.	Keluarga petani dan lahan pertaniannya 21
5.	Bangunan rumah yang dibuat dari kayu 22
6.	Bangunan rumah yang dibuat dari bambu 22
7.	Kampak yang disebut baji 44
8.	Parang atau golok 44
9.	Gergaji 45
10.	Cangkul atau pacul 45
11.	Sapu lidi 46
12.	Gakhau 46
13.	Tugal 47
14.	Bumerang 47
15.	Arit yang disebut gubik atau gubit 48
16.	Khekhabei buni 48
17.	Khekhabei bukhung 49
18.	Puluk tikus 49
19.	Khacun tikus 50

20.	Getas	50
21.	Akhip atau ani-ani	51
22.	Benih wortel yang sudah cukup usia untuk ditanam	51
23.	Kored (tajak)	70
24.	Garu	70
25.	Alat penugal untuk tanaman sayuran	71
26.	Gembor (embrat)	71
27.	Ember	72
28.	Alat penyemprot hama tanaman	72
29.	Panen kubis	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perladangan masih merupakan sistem pertanian yang penting di Indonesia. Perladangan di Indonesia, dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni : (1) yang menetap, dan (2) yang berpindah. Sistem perladangan yang menetap banyak ditemui di Jawa dan luar Jawa. Perladangan yang demikian, di Jawa dikenal dengan sistem *tegalan* atau pertanian lahan kering. Pada musim hujan lahan-lahan ini seringkali dapat digarap menjadi sawah tadah hujan, sedang pada musim kemarau menjadi lahan *tegalan* yang ditanami palawija. Di Jawa, sistem ladang semacam ini terdapat di daerah dataran rendah dan dataran tinggi di mana palawija dan padi masih dapat tumbuh dengan baik.

Sistem perladangan yang berpindah kebanyakan terdapat di luar Jawa. Di Jawa, sistem perladangan berpindah terdapat hanya di beberapa tempat saja, seperti di lereng-lereng gunung yang sangat terpencil di tepi-tepi hutan lindung di mana pengawasan dari pihak Kehutanan hampir tidak ada. Jumlah dan skalanya sangat kecil, sehingga pada umumnya diabaikan keberadaannya. Lain halnya dengan di luar Jawa, di mana sistem perladangan berpindah ini masih sangat banyak terdapat, terutama di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian. Pada

umumnya, lahannya masih tertutup hutan, baik primer maupun sekunder. Sistem pertanian berpindah ini oleh sementara pihak telah dianggap sebagai salah satu faktor utama penyebab terjadinya penggundulan hutan di Indonesia, walaupun beberapa pihak yang lain menolak anggapan ini.

Walaupun budidaya perladangan termasuk sistem pertanian penting di Indonesia, namun pola garapannya tampak masih belum memperoleh perhatian yang sepatutnya dari para ilmuwan. Pola pertanian ini masih belum banyak dipelajari, kecuali oleh beberapa orang ahli saja. Budidaya perladangan sebenarnya juga merupakan sistem pertanian yang lebih awal daripada pertanian sawah. Secara umum, semenjak puluhan atau mungkin ratusan tahun yang lalu keadaannya tidak banyak berubah.

Teknologi telah banyak mempengaruhi sistem pertanian di Indonesia. Pada umumnya, teknologi baru diarahkan pada proses perubahan yang terjadi pada sistem pertanian sawah. Sementara itu, berbagai perubahan yang berlangsung dalam sistem perladangan relatif masih kurang mendapat perhatian. Kelangkaan informasi tentang perubahan dalam sistem perladangan inilah yang ingin diatasi melalui penelitian **“Perubahan Pola Perladangan Pada Masyarakat Tradisional Krui”**.

Berbicara tentang perubahan pola perladangan, kita dapat melihat adanya beberapa kemungkinan perubahan, yakni :

1. Perubahan pola perladangan dalam arti secara keseluruhan, yaitu beralihnya sistem pertanian suatu masyarakat atau sekelompok individu dari pola perladangan ke pola persawahan. Karena masuknya teknologi irigasi memungkinkan diairinya lahan-lahan kering sepanjang tahun, sehingga lahan-lahan tersebut dapat diubah menjadi tanah persawahan yang dapat ditanami pada dua kali atau tiga kali dalam setahun. Perubahan ini bisa kita sebut perubahan radikal atau perubahan total atau perubahan sistematis, artinya perubahan yang menyangkut keseluruhan unsur, aspek dan karakter suatu sistem.

2. Perubahan pola perladangan dari pola berpindah ke pola menetap, karena adanya berbagai macam faktor, seperti meningkatnya jumlah penduduk, adanya larangan dari pemerintah dan masuknya jenis tanaman

yang baru. Perubahan ini bisa kita sebut perubahan luar-dalam atau perubahan eks-in (eksternal-internal).

3. Perubahan pola perladangan yang terjadi dalam pola itu sendiri. Misalnya pada jenis tanaman yang diusahakan, teknologi pembukaan dan pengolahan lahan, cara pengarahan tenaga kerja, cara pemeliharaan tanaman, dan sebagainya. Semuanya itu dapat terjadi pada perladangan berpindah atau perladangan menetap. Yang jelas perubahan ini tidak mengenai ciri-ciri pokok dari perladangan itu sendiri. Perubahan ini dapat kita sebut perubahan dalam atau perubahan internal, artinya perubahan yang terjadi pada elemen-elemen yang terdapat dalam pola perladangan tersebut (Heddy Shri Ahimsa Putra, 1995).

B. MASALAH

Suatu sistem perladangan yang mengandung sejumlah unsur, yakni: (1) pola pengambilan keputusan, (2) pola pembukaan lahan, (3) pola pengolahan lahan I, (4) pola penanaman lahan, (5) jenis tanaman yang diusahakan, (6) pola pemeliharaan, (7) pola pemanenan, (8) pola peristirahatan lahan, dan (9) pola pengolahan lahan II. Masing-masing unsur tersebut berkaitan erat dengan aspek teknologi, aspek strategi, aspek manusia, dan aspek waktu.

Perubahan dalam satu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur lainnya. Seperti perubahan jenis tanaman yang diusahakan oleh para petani, akan merubah pola pengolahan lahan, pola tanam, dan peralatan yang digunakan, waktu yang dibutuhkan serta ketenaga kerajaan. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sejauh manakah pola perladangan masyarakat Krui mengalami perubahan.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan pola perladangan pada masyarakat Krui di Lampung. Informasi kebudayaan yang akan diperoleah meliputi :

1. Pola perladangan pada masyarakat Krui dimasa lampau dan masa kini .

2. Unsur dan aspek dari sistem perladangan yang mengalami perubahan .
3. Faktor yang mendorong terjadinya perubahan dan dampak perubahan terhadap masyarakat petani Krui.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup materi yang akan dikemukakan di sini berkaitan dengan perubahan pola perladangan yang terjadi pada pola itu sendiri, yakni pada jenis tanaman yang diusahakan. Perubahan pada jenis tanaman sekaligus akan merubah peralatan yang di gunakan, tenaga kerja, serta waktu yang digunakan, pada setiap tahapan pengerjaan lahan. Pengerjaannya dimulai pada pola pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Pola pembukaan lahan tidak di ungkapkan dalam pola perladangan masa sekarang ini , karena sudah merupakan perladangan menetap.

Ruang lingkup wilayah penelitian dilakukan pada masyarakat Krui yang berada di Desa Hanakau, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat (Peta 1). Medan Desa Hanakau merupakan daerah berbukit.

Masyarakat petani Krui merupakan peladang menetap. Lahan garapan yang mereka miliki sekarang ini merupakan warisan dari orang tua dan generasi sebelumnya yang sudah sangat lama menetap di Desa Hanakau.

E. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Dalam pertanggungjawaban penelitian ini dikemukakan beberapa tahapan dari mulai persiapan hingga penulisan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakuka sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan. Peneliti mengikuti bimbingan teknis dan pengarahan , terutama penjelasan Kerangka Acuan dari Tim Pengarah.

Pada tahap persiapan inipula tim peneliti melakukan studi

kepuustakaan, guna mendukung kerangka pemikiran dan sekaligus melengkapi penulisan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini tim peneliti sudah berada di lokasi penelitian, yakni Desa Hanakau yang berlangsung pada bulan desember 1995. Penelitian terlebih dahulu mengunjungi Biro Pusat Statistik tingkat Propinsi, dan Kabupaten, dengan harapan dapat memperoleh data kuantitatif yang berkaitan erat dengan tema yang akan diteliti.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah pengamatan dan wawancara. Mengingat proses perubahan pola perladangan telah terjadi di masa lalu, maka wawancara mendalam terhadap para informan yang sangat mengetahui dan mampu mengingat berbagai kegiatan dalam sistem perladangan masa lampau sangat diperlukan. Wawancara mendalam ini merupakan salah satu jalan untuk dapat memperoleh keterangan tentang pola perladangan yang kini telah mengalami perubahan beserta dengan segala macam faktor penyebabnya

Pengamatan terhadap pola perladangan yang ada pada masa kini, akan melengkapi perolehan data yang diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara tentang pola perladangan di masa sekarang ini kemudian dibandingkan dengan data tentang pola perladangan dimasa lampau. Dari sini diharapkan akan dapat diketahui perubahan apa yang terjadi dalam pola perladangan pada masyarakat Kruai.

Selama penelitian lapangan berlangsung, tim tidak banyak mengalami kesulitan, karena para informan bersikap terbuka terhadap kedatangan tim peneliti. Mereka mau memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

3. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan peneliti bulan Januari. Pada tahapan ini, peneliti berusaha mengklasifikasikan perolehan data lapangan, kemudian menyusunnya menjadi sebuah naskah hasil penelitian. Peneliti juga mengklasifikasikan gambar-gambar atau foto yang dapat menunjang kejelasan konteks penulisan.

4. Penulisan Laporan

Tim menyusun laporan penelitian pada pertengahan bulan Januari hingga bulan Maret. Penulisan laporan penelitian tentang *Perubahan Pola Perladangan Pada Masyarakat Tradisional Krui, Lampung Barat*, terdiri dari 6 bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan-kegiatan penelitian. Dengan demikian, bab ini akan menguraikan kegiatan sejak awal sampai selesainya penyusunan naskah laporan penelitian.

Bab II Mengetengahkan gambaran umum atau identifikasi masyarakat Krui di Desa Hanakau. Identifikasi tersebut meliputi uraian tentang lokasi, penduduk serta latar belakang sosial ekonomi-budaya masyarakat Krui.

Bab III Pola perladangan pada Masyarakat Krui di masa lampau, meliputi pengambilan keputusan berladang, pembukaan lahan, pengolahan lahan, penanaman lahan termasuk didalamnya jenis tanaman yang diusahakan, pemeliharaan tanaman dan pemanenan. Dalam setiap tahapan pengerjaan lahan ini erat kaitannya dengan peralatan atau teknologi yang digunakan, waktu pengerjaannya, serta tenaga kerja yang di butuhkan.

Bab IV Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Krui Lampung. Pada bab ini berisi uraian tentang beberapa sebab terjadinya perubahan beberapa jenis tanaman, serta proses perladangan yang dilaksanakan masyarakat Krui saat ini. Dalam proses pengerjaan ladang saat ini akan dikemukakan tentang pembibitan, pengolahan lahan, penanaman lahan, pemeliharaan tanaman serta pemanenan, yang semuanya disesuaikan dengan jenis-jenis tanamannya. Peralatan, waktu dan ketenagakerjaan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari setiap tahapan ini.

Bab V Analisa : beberapa dampak perubahan pola perladangan, meliputi uraian yang berkaitan dengan dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak budaya.

Bab VI Merupakan kesimpulan dari uraian tentang perubahan pola perladangan pada masyarakat tradisional Krui di Lampung Barat. Kesimpulan ini akan mencakup masalah yang bersifat khusus serta masa depan perladangan pada masyarakat Krui.

BAB II

MASYARAKAT KRUI : PELADANG DI DESA HANAKAU

A. LOKASI DAN KONDISI LINGKUNGAN

1. Lokasi dan Luas

Hanakau adalah satu nama desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Batas - batas wilayah desa Hanakau, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukau, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukaramai, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Raya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Way Mengaku.

Antara Desa Hanakau dengan desa-desa yang ada di sekitarnya dihubungkan oleh jalan darat. Desa ini memiliki jaringan jalan setengah aspal dan jalan tanah. Jalan yang setengah aspal tersebut masih dalam tarap pembangunan, bila ada kendaraan melintasinya maka tampak debu bertebaran menutup ruas jalan. Jalan ini merupakan bagian dari jalan yang menghubungkan Desa Hanakau dengan ibu kota Kecamatan. Meskipun jalan masih penuh batu dan debu, namun hubungan desa dengan tempat-tempat yang lain relatif lancar.

Jarak antara Desa Hanakau dengan ibu kota Kecamatan yang

juga sebagai ibu kota Kabupaten, yaitu Liwa berjarak 15 km. Jarak Desa Hanakau dengan ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I yaitu Bandar Lampung adalah sekitar 260 km.

Luas wilayah Desa Hanakau adalah skitar 20,70 km atau 2.070 ha. Hampir seluruh luas wilayah desa ini sudah di manfaatkan , antara lain untuk produksi pertanian (sekitar72%) meliputi perladangan, perkebunan rakyat, dan tegalan. Hampir dari 17% dari luas desa digunakan sebagai ruang tempat tinggal dan pekarangan (Tabel II. 1).

2. Keadaan Alam

Desa Hanakau termasuk daerah berbukit yang letaknya sekitar 600 - 1.000 meter dari permukaan laut. Medan wilayahnya bergelombang. Pada malam hari, udara di Desa Hanakau terasa sangat dingin.

Curah hujan bulanan antara 200 - 320 mm. Jumlah curah hujan rata-rata pertahun adalah sekitar 2.500 - 3.000 mm (Lampung Barat Dalam Angka, 1994). Curah hujan yang relatif tinggi terjadi antara bulan Desember - April, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus - Mei. Antara bulan Mei - Agustus kadang-kadang terjadi hujan bukan pada musimnya sehingga ada bulan-bulan yang memilliki curah hujan cukup tinggi secara otomatis memiliki hari hujan yang cukup banyak. Sebaliknya, pada bulan-bulan kemarau atau kering, jumlah hari hujan per bulannya juga cenderung sedikit.

Jenis tanah di kecamatan Balik Bukit (termasuk desa Hanakau), adalah tanah margalit kelabu hingga kelabu tua. Tanah margalit di daerah ini terbentuk karena pengaruh abu vulkanis dari Pegunungan Bukit Barisan. Pada musim kemarau, tampak permukaan tanah Desa Hanakau berdebu. Debu ini mudah tertiuap angin. Hal ini tampak pada dedaunan yang berlapis debu.

Sebagian besar tanah margalit di Desa Hanakau dibudidayakan sebagai areal pertanian. Berbagai kegiatan yang di lakukan penduduk berkaitan dengan pertanian, seperti mencangkul, menanam, menyiangi dan memanen.

3. Pola Pemukiman

Pada umumnya letak bangunan rumah warga Desa Hanakau mengelompok. Bangunan rumah yang ada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan, sedangkan yang agak jauh dari jalan menghadap ke gang (Gambar 1).

Gang-gang kampung, pada umumnya merupakan tanah pekarangan yang dijadikan lahan pertanian. Karena itu, gang-gang memiliki banyak tikungan dan tidak lurus. Kadang-kadang ada yang cukup lebar tetapi ada pula yang sangat sempit, sehingga sulit untuk dilalui kendaraan. Hanya jenis kendaraan roda dua (sepeda motor dan sepeda) saja yang tampak sesekali melintasi gang-gang tersebut.

Ada sejumlah bangunan rumah yang letaknya berpencar-pencar jauh dari jalan desa. Antara satu bangunan rumah dengan lainnya berjarak cukup jauh, ada yang 200 meter, 400 meter bahkan ada juga yang berjarak lebih dari 1 km (Gambar 2). Antara satu rumah dengan rumah yang lain di pisahkan oleh tanah pekarangan yang cukup luas. Pada umumnya, penduduk menanami tanah pekarangan tersebut dengan berbagai jenis tanaman terutama sayur-sayura (Ganbar 3 dan 4).

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Hanakau tergolong cukup baik. Bangunan rumah yang ada dipinggiran jalan raya pada umumnya terbuat dari kayu (Gambar 5). Menurut warga setempat kayu cocok untuk bahan bangunan daerah mereka yang berbukit dan pegunungan. Bahkan kayu tersebut dapat menghalau rasa dingin dan juga tahan gempa. Jika terjadi gempa tiba-tiba, bangunan kayu tidak akan runtuh melainkan hanya bergeser dari tempatnya semula. Gempa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, telah menghancurkan sebagian besar desa-desa yang ada di Lampung Barat. sampai saat ini, tumpukan puing-puing rumah dan bangunan lainnya masih ada disekitar desa.

"Untunglah rumah kami terbuat dari kayu, sehingga bangunan rumah tidak seluruhnya hancur. Banyak rumah yang terbuat dari batu bata hancur total termasuk rumah makan, rumah peribadatan. Namun rumah warga desa kami jarang yang hancur sama sekali, masih tersisa bangunannya walaupun kondisinya sudah dalam keadaan rusak juga. Hal ini di sebabkan bahan bangunan yang kami gunakan untuk membangun rumah secara keseluruhan ialah kayu. Menurut orang tua

kami dahulu, bahan kayu baik di gunakan untuk membangun rumah khususnya di daerah pegunungan. Gempa tidak akan menghancurkan kayu seperti batu bata. Hanya terjadi pergeseran atau perpindahan tempat jika terjadi gempa yang kuat. Memang pada dasarnya membangun rumah dari bahan kayu itu cukup mahal di bandingkan dari batu bata. Namun kami sudah rela mengeluarkan biaya besar karena kondisi alam dan juga keadaan cuaca di desa kami yang serba dingin. Kayu dapat menahan terpaan angin yang masuk kedalam rumah sehingga ruangan di dalamnya hangat” (penuturan Bapak Agusman, warga desa yang rumahnya terkena gempa).

Tidak jauh berbeda dengan kondisi bangunan rumah yang berada di pinggir jalan, kondisi bangunan rumah yang berada di gang juga sebagian besar terbuat dari kayu. Hanya mungkin perbedaannya, jenis kayu yang digunakan. Kalau rumah yang di pinggir jalan, kayu yang digunakan kualitasnya relatif baik dan kukuh serta disebut halus sedangkan yang di dalam gang kayunya rata-rata berkualitas jelek dan tidak diserut. Di dalam gang, masih tampak sejumlah bangunan rumah petani yang dindingnya terbuat dari bambu dan berlantai tanah (Gambar 6). Penataan isi rumah juga tampak kurang teratur. Sejumlah peralatan pertaniannya berserakan di sekitar ruangan dalam rumah, dan tidak jarang ternak piaraan mereka lalu lalang di dalamnya. Tampaknya keluarga para petani menganggap hal seperti ini sudah biasa, karena mereka tidak merasa terganggu oleh keadaan ini.

Pekarangan yang memisahkan satu rumah dengan rumah lainnya digunakan penduduk sebagai kebun. Mereka menanam berbagai jenis tanaman kebun, seperti sayur-sayuran, ubi rambat (bentul), cabai dan tomat. Kedekatan tempat tinggal penduduk dengan lahan garapan di pekarangan rumah merupakan salah satu kemudahan untuk menjaga tanamannya.

4. Transportasi

Sekalipun masyarakat Krui tinggal di perbukitan, akan tetapi daerah ini tidak terisolir. Jalan raya yang menghubungkan Desa Hanakau dengan desa lainnya atau dengan ibu kota Kecamatan hingga ibu kota Propinsi berkondisi cukup baik. Walaupun untuk menuju sampai ke

pemukiman masyarakat Krui masih ada jalan tanah, akan tetapi bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Masyarakat tidak mendapat kesulitan untuk bepergian karena ada ojeg dan angkutan umum lainnya, kendaraan umum itu beroperasi pada waktu yang terbatas, maksudnya tidak sampai 24 jam. Jenis kendaraan pribadi yang kebanyakan dimiliki penduduk Hanakau adalah kendaraan roda dua (sepeda dan sepeda motor).

Karena letaknya di pegunungan, maka jalan yang dilalui berkelok-kelok. Jalan aspal seringkali mengalami kerusakan karena tanahnya yang labil, lebih-lebih setelah terjadinya gempa yang sangat dahsyat beberapa tahun silam.

5. Fasilitas Umum

Sumber air minum untuk keperluan rumah tangga, umumnya diambil dari sumur. Sumur penduduk biasanya terdapat di belakang atau di samping rumah. Air yang digunakan untuk keperluan mandi dan cuci terlihat bening dan bersih.

Pada umumnya, sumber penerangan rumah penduduk Desa Hanakau, adalah dari listrik PLN. Hanya sebagian kecil rumah penduduk yang belum menggunakan penerangan listrik, terutama rumah-rumah yang berada di dalam gang dan yang di dekat ladang atau kebun.

Fasilitas penunjang kegiatan ekonomi di Desa Hanakau sudah tersedia pasar yang buka seminggu sekali yaitu setiap hari Rabu. Pada hari pasar inilah, para petani menjual sebagian dari hasil pertaniannya, baik secara langsung maupun melalui pedagang perantara.

Kesibukan yang paling menonjol di Desa Hanakau adalah ketika hari pasar. Pasar diwarnai dengan suasana hiruk pikuk dan ramai. Suasana ramai ini akan bertambah frekuensinya pada musim hasil ladang tiba. Pada musim panen ladang akan banyak pedagang dari kota yang datang ke Desa Hanakau untuk membeli hasil ladang, seperti kopi dan lada. Selama musim hasil ladang tiba, saat itulah biasanya para petani mendapatkan uang dalam jumlah yang cukup besar. Sementara itu, para pedagang kelontong dan pakaian dari luar desa juga berdatangan menambah suasana pasar semakin ramai. Pada saat seperti ini penduduk Desa Hanakau berbelanja kebutuhan mereka terutama pakaian dan perhiasan.

B. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Penduduk dan Besar Keluarga

Sampai dengan bulan Desember 1994, penduduk Desa Hanakau terdiri atas 260 kepala keluarga meliputi 1.868 orang. Berarti rata-rata setiap keluarga di Desa Hanakau ini terdiri dari 7 orang anggota keluarga termasuk kepala keluarga. Hanya sebagian kecil keluarga yang diikuti oleh anggota keluarga dekat, seperti nenek, paman atau ponakan. Berarti, sebagian besar keluarga itu merupakan keluarga batih. Bila keluarga tersebut terdiri dari pasangan suami-istri lengkap, maka setiap keluarga rata-rata memiliki 5 orang anak. Keluarga yang demikian merupakan keluarga besar. Hampir setiap keluarga memiliki rumah sendiri. Hal ini terjadi karena setiap anggota keluarga yang apabila tiba saatnya berumah tangga, segera mendirikan rumah barunya di sekitar kebun atau ladang dari orang tuanya.

Sekitar 95% rumah tempat tinggal di Desa Hanakau ini dihuni oleh satu keluarga saja. Berdasarkan keterangan dari kepala Desa (Desember 1995), jumlah bangunan rumah yang ada di Desa Hanakau adalah hampir sebanyak kepala keluarga. Jadi, umumnya rumah tangga penduduk Desa Hanakau hanya dihuni oleh ayah, ibu beserta anak-anaknya saja.

2. Komposisi Penduduk

Sebagian besar (67%) penduduk Desa Hanakau pada bulan Desember 1994 tergolong usia antara 15 – 54 tahun. Sekitar 9.53% berusia antara 0 – 4 tahun, 18,20% berusia antara 5 – 14 tahun dan selebihnya berusia lebih dari 55 tahun (Tabel II.2).

Hampir seluruh penduduk setempat, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda bahkan anak-anak ikut terlibat dalam kegiatan bertani. Penduduk laki-laki usia 15 tahun sudah dianggap mampu bekerja dalam mencari nafkah. Demikian juga dengan anak perempuan seusia tersebut, telah turut membantu orang tuanya di kebun atau di ladang.

Pada umumnya, sebelum penduduk berusia 15 tahun, sudah dilibatkan pada kegiatan produktif. Apalagi pengerahan ketenagakerjaan lebih mengandalkan pada anggota keluarga. Tampaknya para orang tua pada masa lalu tidak terlalu mengutamakan pendidikan formal

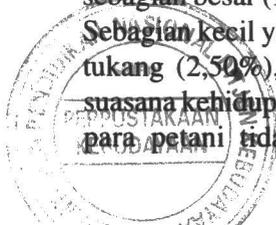
anak. Tingkat pendidikan penduduk Desa Hanakau (1994) masih tergolong rendah. Secara kuantitatif, tingkat pendidikan penduduk desa ini tidak dapat diungkapkan secara pasti. Akan tetapi berdasarkan keterangan Kepala Desa Hanakau, bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Hanakau memang masih memprihatinkan. Bahkan untuk mencari orang yang akan diangkat menjadi ketua RT pun masih kesulitan karena langkanya penduduk yang mengenal huruf secara baik.

Dewasa ini masyarakat setempat mulai menyadari pentingnya pendidikan. Anak-anak remaja atau setidak-tidaknya usia sekolah umumnya sudah pernah bersekolah. Walaupun demikian, sebagian anak atau remaja di daerah ini mengalami putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar. Anak atau remaja yang melanjutkan sekolah hingga sekolah lanjutan (menengah) atau setingkat SLTA masih dapat dihitung dengan jari (Tabel II.3).

Di Desa Hanakau hanya ada satu bangunan SD, dengan jumlah ruang yang memenuhi syarat dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah ini sering kali kekurangan tenaga pengajar. Lokasi tempat tinggal guru yang jauh jaraknya dari sekolah menyebabkan para guru jarang hadir di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Desa Hanakau: *"Bagaimana anak-anak kami mau pintar, di sekolah pun jarang belajar, karena guru-guru rumahnya jauh dari sekolah, sedangkan alat transportasi pun sulit. Kadang-kadang kami menyisihkan sebagian uang untuk dana pemeliharaan sekolah dan kesejahteraan para guru. Tapi itupun tetap tidak menjamin kemajuan sekolah di desa ini"*.

Sekolah lanjutan belum ada di Desa Hanakau. Keadaan seperti ini menimbulkan keengganan orangtua untuk melanjutkan sekolah anaknya. Untuk transpor memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan kehidupan ekonomi keluarga sangat terbatas. Sebagian besar dari mereka adalah petani yang berpenghasilan rendah.

Dari semua penduduk Hanakau yang sudah bekerja (800 orang), sebagian besar (91%) menekuni budidaya pertanian ladang (Tabel II.4). Sebagian kecil yang lain bekerja sebagai pedagang/wiraswasta (3,75%), tukang (2,50%), dan buruh (2,50%). Walaupun dalam kenyataannya suasana kehidupan petani di daerah ini tampak sangat mencolok, namun para petani tidak semata-mata mengandalkan sektor pertaniannya.



Mereka juga memiliki mata pencaharian sampingan. Biasanya pekerjaan tersebut, mereka kerjakan tatkala tidak ada kegiatan dalam pertaniannya. Sebab lahan yang ditanami sayur-sayuran tidak terlalu banyak memerlukan waktu dan tenaga untuk pengolahannya. Kalaupun petani kekurangan tenaga kerja (jumlah anggota keluarga dan kerabat terbatas), maka mereka akan mengambil buruh tani yang diupah harian.

Hampir semua warga Desa Hanakau berasal dari penduduk pendatang. Dilihat dari suku bangsanya, sebagian besar (53,52%) penduduk Desa Hanakau adalah suku Sunda (Tabel II.5). Diikuti 21,42% suku Krui, 18,73% suku Jawa sedang lainnya 5,36% terdiri atas orang-orang dari suku Ogan (Martapura), Batak, dan Padang. Penduduk yang terakhir ini adalah penduduk pendatang yang juga bekerja sebagai petani, tukang dan pedagang. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa sebagian besar penduduk adalah para pendatang yang sengaja datang atau didatangkan untuk membuka atau mengusahakan lahan. Namun demikian, kedatangan mereka tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi penduduk asli. Dalam kenyataannya, penduduk asli banyak belajar tentang bertani dari pendatang. Lahan yang semula berupa padang ilalang, sekarang sudah berubah menjadi ladang yang subur.

Mayoritas (98%) warga Desa Hanakau adalah penganut agama Islam. Hanya sebagian kecil yang menjadi penganut agama lainnya seperti Kristen dan Budha. Fasilitas peribadatan cukup tersedia di Desa Hanakau terlebih untuk pemeluk agama Islam, seperti mesjid dan langgar. Hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik, sehingga tidak pernah terjadi pertentangan yang disebabkan latar belakang agama yang berbeda. Bahkan seorang penduduk (Bapak Haliman) mengatakan bahwa : *“Saya punya kenalan baik orang-orang yang berasal dari suku Batak yang beragama Kristen. Kami sering berkomunikasi. Mereka adalah orang-orang yang ulet dalam bertani, dan saya pun banyak belajar dari mereka. Semua agama mengajarkan hal-hal yang terbaik. Demikian pula dalam bekerja yang tidak pantang menyerah pada alam yang sering kali menimbulkan bencana seperti gempa yang terjadi belum lama ini. Justru dengan demikian kita sebagai umat beragama harus lebih banyak mendekatkan diri kepadaNya. Saya percaya bahwa Tuhan dengan segala kebesarannya tidak mungkin akan menyengsarakan Umatnya.*

3. Mobilitas Penduduk

Sebagaimana diuraikan di depan, bahwa mata pencaharian masyarakat desa ini sebagian besar adalah bertani. Dari sebanyak 260 KK (kepala keluarga) yang tinggal di desa ini hanya sekitar 12,52% yang bekerja di luar bertani. Kebanyakan petani di Desa Hanakau adalah petani kebun yang juga merangkap sebagai petani ladang. Wilayah desa yang cukup luas memberi kesempatan besar kepada penduduk desa untuk bekerja di dua lapangan pertanian tersebut. Umumnya mobilitas petani lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti pedagang atau tukang.

Para petani (tiyuh) di Desa Hanakau selalu disibukkan oleh usaha tani mereka, baik di kebun maupun di ladang. Setelah mulai panen (*cukhup nahun*), petani mulai sibuk berkebun di pekarangan rumah dengan tanaman cabai, tomat dan sayur-sayuran. Kegiatan berkebun meliputi dari memabat rumput, menggemburkan tanah, menanam tanaman sampai panen. Pada masa menunggu saat panen, banyak petani sering ke luar desa, misalnya ke desa lain atau ke kota kecamatan bahkan ada yang berangkat ke kota propinsi dan juga ke kota Jakarta. Berbagai kepentingan yang mereka lakukan pada saat-saat senggang tersebut.

Rendahnya mobilitas petani di Desa Hanakau ini disebabkan karena pengaruh areal pekerjaan yang harus mereka garap cukup luas. Rata-rata tiap keluarga memiliki luas ladang hampir mencapai 2 ha. Ditambah lagi luas kebun dan pemeliharaan kebun yang memerlukan perawatan yang lebih intensif mengingat umur panen dari kebun lebih singkat daripada tanaman ladang.

Kalaupun mereka harus bepergian ke luar desa, tujuan utamanya berhubungan dengan pekerjaannya, seperti membeli pupuk, alat-alat pertanian, dan bibit. Tujuan lainnya dimaksudkan untuk menjenguk keluarganya, baik yang ada di desa lain maupun yang berada di ibu kota kecamatan. Berbelanja kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat diperoleh di desa setempat, kadang-kadang mengharuskan mereka pergi ke kota kecamatan di mana tersedia pasar yang buka setiap hari. Selain itu menjual hasil tanaman yang jumlahnya besar, seperti kopi atau lada juga dilakukan di pasar kecamatan. Mobilitas mereka ada pula yang

keperluannya untuk menjenguk anak mereka yang sedang melanjutkan sekolah di luar desa.

Berpergian ke luar desa, terutama ke desa tetangganya adalah yang sering mereka lakukan. Mengingat transportasi yang sudah cukup lancar di Desa Hanakau, membuat penduduk desa bisa dengan leluasa melakukannya. Mengunjungi sanak keluarga, baik pada saat pesta keluarga maupun hanya bersifat kunjungan biasa sering dilakukan para keluarga petani. Ke Ibu kota propinsi relatif jarang dilakukan oleh para petani, apalagi ke Ibu kota negara. Biasanya kunjungan akan dilakukan sehubungan dengan keperluan yang besar misalnya pesta keluarga di kota. Kepergian mereka inipun sering dimanfaatkan untuk berbelanja barang keperluan pertanian di samping tujuan sebenarnya. Boleh dikatakan hanya sekali-sekali saja dalam satu tahun kunjungan seperti ini mereka lakukan.

C. SISTEM PENGETAHUAN

Tiap kebudayaan yang ada di dunia ini mempunyai suatu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan itu tidak dipandang apakah berasal dari bangsa yang kecil atau besar, yang sudah merdeka atau masih terjajah, bahkan bangsa yang sudah demikian maju dan kompleks hidupnya pun memiliki hal tersebut. Pengetahuan menyangkut berbagai hal yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia, sebab diperlukan sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan. Sistem pengetahuan itu sendiri meliputi alam sekitar, fauna dan flora, tubuh manusia, sifat dan kelakuan manusia dan sebagainya. Proses untuk dapat mempertahankan pengetahuan yang dimiliki satu bangsa dari generasi tua ke generasi muda adalah dengan cara menurunkannya melalui pengajaran. Berbagai pengetahuan dari pengalaman-pengalaman generasi tua ada yang diwujudkan dalam bentuk mite dan dongeng, misalnya mengenai perbintangan atau alam semesta.

Demikian pula halnya dengan masyarakat Krui yang ada di daerah Lampung sudah sejak lama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai alam kehidupan. Berbagai keperluan praktis yang dihadapi mereka sehari-hari selalu didasarkan kepada pengetahuan yang dimiliki. Terutama yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka sebagai petani.

Pada awalnya, para petani masyarakat Krui ini mengenal sistem bercocok tanam di ladang yang disebut dengan *umbulan*. Sistem ini diawali dengan mencari lahan untuk dijadikan tempat bertani. Sasarannya adalah lahan yang cukup tersedia di wilayah sekitar tempat tinggalnya. Mereka melihat-lihat terlebih dahulu lokasi yang sesuai untuk bertani. Setelah merasa bahwa lahan yang akan digarap baik untuk dijadikan ladang, langkah selanjutnya adalah meminta pertimbangan dari seluruh anggota keluarga.

Biasanya, di dalam menentukan apakah areal hutan itu baik atau tidak untuk dijadikan sebuah lahan pertanian terletak di tangan kepala keluarga. Menurut mereka, pengetahuan seorang kepala keluarga lebih luas dibandingkan dengan pengetahuan ibu rumah tangga. Oleh sebab itu peranan seorang bapak sangat besar dalam penentuan suatu lokasi hutan. Apalagi, bila kepala keluarga tersebut masih mempunyai orang tua, maka iapun akan meminta pertimbangan dari orang tuanya. Keputusan yang akan diambil akan semakin baik jika kakek telah turut campur tangan, karena hal ini menyangkut pengetahuan yang jarang dimiliki generasi muda.

Pengetahuan mengenai baik atau tidaknya suatu hutan dijadikan ladang telah ada sejak dahulu kala. Menurut orang tua di kalangan masyarakat Krui, hutan yang terlalu gelap tidak baik dijadikan sarana pertanian. Seandainya hutan yang seperti ini digarap menjadi lahan pertanian, kelak tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, melainkan hanya membuang tenaga saja. Sebaliknya, hutan yang tidak terlalu banyak ditumbuhi pohon besar, baik untuk dijadikan lahan pertanian karena tanah hutan tersebut banyak menyimpan humus yang nantinya akan menjadi pupuk bagi tanaman yang akan ditanam. Selain itu, cahaya matahari juga turut mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Semakin banyak cahaya yang masuk akan semakin besar kemungkinan lahan pertanian memberi hasil.

Petani masyarakat Krui, masih mempercayai akan adanya hari baik dan hari buruk untuk memulai suatu pekerjaan. Oleh karena itu mereka tidak akan mengambil sembarang waktu terutama pada saat memulai tahap-tahap pemanenan hasil pertanian. Akan tetapi tidak setiap orang dapat menghitung hari baik dan buruk, dan tidak setiap orang mempunyai pengetahuan akan gejala-gejala alam, misalnya suara

burung yang terdengar pada saat akan mulai penanaman. Biasanya yang mengetahui tentang hal-hal tersebut adalah para orang tua yang sudah cukup umurnya (lanjut usia). Selain itu juga dukun merupakan orang tempat bertanya akan arti dan makna yang terkandung pada tanda-tanda itu.

D. SISTEM KEPERCAYAAN

Mayoritas orang Lampung pada umumnya menganut agama Islam. Hanya sebagian kecil, dari pendatang yang tinggal di Desa Hanakau menganut agama lain. Sebagai penganut agama Islam, mereka ini terlihat sangat menjiwai ajaran agama tersebut. Setiap hari mereka menjalankan sembahyang, sesuai dengan aturan yang berlaku. Alunan suara anak-anak belajar mengaji terdengar dari rumah penduduk bila malam haritiba. Demikian juga para ibu dan bapak, selalu mengadakan pertemuan guna memperdalam pengetahuan mereka di bidang agama. Akan tetapi, di antara mereka ini masih banyak yang percaya akan hal-hal yang tidak diajarkan oleh agama Islam, seperti percaya kepada kekuatan gaib atau percaya adanya makhluk halus yang ada disekitar kehidupan mereka.

Berkaitan dengan kepercayaan kepada makhluk halus yang sering “menggangu” kegiatan di ladang atau kebun, para petani terlebih dahulu mengadakan sesajian kepada makhluk halus tersebut. Biasanya sebelum membuka satu area menjadi lahan pertanian, mereka perlu mengajak damai makhluk halus yang berdiam di tempat itu. Upacara mengajak damai makhluk halus itu disebut *ngebabali tanah*. Tujuan upacara tersebut agar makhluk halus tersebut dapat memberikan keselamatan dan kesuksesan pada petani. Biasanya para istri petani menyediakan berbagai ramuan untuk upacara pembukaan lahan, seperti ketan kuning (*siwo tangunjear*), ayam panggang (*manuk temanggung*), serabi 3 warna (*hitam = aloom, kuning = kunyer, putih = handa*) tebu hitam (*tebu alom*), talas hitam (*talas alom*), siri (ngangasan) 7 lipatan, rokok (*rukuk*) 7 batang, kayu andamali 7 potong, kayu mendalu 2 macam, kayu sukai 7 potong, kemenyan, kelapa yang diberi gula merah, air cendana (*way cendana*), dan kayu “sekedu” (*syetan*). Keseluruhan bahan upacara ini disebut *Sekunyit*, dibawa ke tengah hutan oleh seorang laki-laki yang diangkat sebagai pemimpin upacara. Dahulu, pemimpin upacara adalah dukun sedangkan saat ini sudah digantikan oleh ulama.

Setelah pemimpin upacara membaca doa dan disaksikan kelompok keluarga yang akan membuka hutan, kemudian menanam kayu “sekedi” di tengah lahan. Makanan dimakan bersama di tengah ladang. Selebihnya dibagi untuk dibawa pulang.

Kepercayaan terhadap penguasa halus yang mendiami satu tempat terutama hutan yang akan dijadikan ladang adalah merupakan peninggalan nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Sampai saat ini, kepercayaan terhadap makhluk halus masih ada dalam kehidupan petani suku Krui. Untuk menandakan bahwa makhluk halus sudah dapat diajak berdamai, para petani tidak lagi mengalami berbagai rintangan pada saat melakukan kegiatan pertaniannya, misalnya hasil yang diperoleh dari ladang atau kebun jumlahnya besar dan anggota keluarga tidak ada yang sakit atau meninggal.

Selain upacara mengajak damai makhluk halus, masyarakat Krui juga mengadakan upacara syukur atas hasil yang diperoleh dari ladang dan kebun. Upacara syukuran itu disebut *ngumbai* (sedekahan). Upacara ini mengambil tempat di tengah kebun atau ladang yang sudah memberi hasil kepada petani. Pelaksana upacara ini melibatkan seluruh keluarga petani. Upacara dipimpin oleh seorang yang dituakan atau alim ulama yang ada di desa itu. Biasanya dalam upacara ini, hewan piaraan petani seperti sapi atau kambing menjadi korban sembelihan. Biasanya upacara ini dilakukan menjelang Hari Raya Haji, seminggu atau beberapa hari sebelum jatuhnya hari raya kurban tersebut. Namun, menurut salah seorang petani upacara *ngumbai* sudah jarang dilaksanakan karena biayanya yang cukup besar : *“Dahulu, upacara ngumbai sering dilaksanakan oleh orang tua kami. Hampir di setiap tahunnya, menjelang hari raya haji upacara ini diselenggarakan. Setiap keluarga ikut memberikan sumbangan untuk pelaksanaan upacara ini. Ada yang memberikan beras, kelapa dan ayam. Biasanya mereka mengutip uang dari masing-masing keluarga, untuk membeli hewan kurban di pasar atau di keluarga yang memiliki sapi atau kambing. Kalau sapi yang akan dipotong cukup hanya seekor, sedangkan kambing bisa lebih dari Sekor. Sekarang ini, kami sudah jarang melakukan upacara ngumbai karena biaya yang besar. Hasil yang kami peroleh dari ladang atau kebun sudah habis untuk memberi makan keluarga dan biaya pemeliharaan tanaman. Saya masih ingat, upacara ngumbai terakhir*

kami laksanakan pada tahun 1991. Sampai saat ini, upacara tersebut belum bisa kami laksanakan, ya karena terbentur masalah dana yang besar itu (penuturan Bapak Nalean).”



Gambar 1. Bangunan rumah di tepi jalan



Gambar 2. Gang menuju rumah penduduk



Gambar 3. Petani dan tanaman di pekarangan rumahnya



Gambar 4. Keluarga petani dan lahan pertaniannya



Gambar 5. Bangunan rumah yang dibuat dari kayu



Gambar 6. Bangunan rumah yang dibuat dari bambu

TABEL II.1.

LUAS DESA HANAKAU MENURUT PENGGUNAAN TANAH

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas	
		Hektar	%
1.	Pekarangan	150	7,25
2.	Perladangan	900	43,48
3.	Tegalan	150	7,25
4.	Perkebunan Swasta	125	6,04
5.	Perkebunan Rakyat	450	21,73
6.	Perumahan	200	9,66
7.	Bangunan Umum	50	2,42
8.	Dan lain-lain	45	2,17
	Jumlah	2.070	100.00

Sumber : Kantor Kepala Desa Hanakau, Desember 1994.

TABEL II.2

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR, DI
DESA HANAKAU, TAHUN 1994

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	
	Jiwa	%
00 - 04	178	9,33
05 - 09	147	9,87
10 - 14	193	10,33
15 - 19	194	10,38
20 - 24	219	11,72
25 - 29	223	11,94
30 - 34	112	6,00
35 - 39	142	7,60
40 - 44	104	5,57
45 - 49	128	6,85
50 - 54	136	7,28
55 ke atas	92	4,93
Jumlah	1.858	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Hanakau, Desember 1994

TABEL II.3.

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN, DI DESA HANAKAU, TAHUN 1994

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	SD	273	14,61
2.	SLPT/SMP	125	6,69
3.	SLTA/SMA	42	2,25
4.	Madrasah	20	1,07
5.	Yang tidak dan belum bersekolah	1.40008	75,38
6.	Jumlah	1.868	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Hanakau, Desember 1994

TABEL II.4

KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA
MENURUT MATA PENCAHARIAN DI DESA HANAKAU,
TAHUN 1994

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
		Jiwa	%
1:	Pedagang/Wiraswasta	30	3,75
2.	Petani	700	87,50
3.	Tukang	20	2,50
4.	Buruh Tani	30	3,75
5.	Dan lain-lain	20	2,50
6.	Jumlah	800	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Hanakau, Desember 1994

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA DI
DESA HANAKAU, TAHUN 1994

No.	Suku Bangsa	Jumlah (orang)	%
1.	Ogan (Martapura)	50	2,68
2.	Krui	400	21,42
3.	Sunda	1.000	53,53
4.	Batak	50	2,68
5.	Jawa	350	18,73
6.	Dan lain-lain	18	0,96
7.	Jumlah	1.868	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Hanakau, Desember 1994

BAB III

POLA PERLADANGAN PADA MASYARAKAT KRUI DI MASA LAMPAU

A. PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERLADANG

Masyarakat Krui yang saat ini menjadi penduduk Desa Hanakau, sebelumnya berasal dari penduduk Desa Krui. Kira-kira 10 tahun yang lalu mereka pindah ke Desa Hanakau dengan tujuan mencoba memperbaiki kehidupan. Pekerjaan yang digeluti di desa asal mereka sehari-harinya adalah sebagai petani kelapa. Desa krui berada di pinggir pantai sehingga tanaman yang dapat tumbuh hanyalah kelapa. Ternyata setelah bertahan beberapa lamanya dengan keadaan di Desa Krui, kehidupan keluarga mereka bukannya semakin meningkat bahkan menurun dengan drastis. Hasil kelapa tidak lagi dapat dipertahankan. Melihat hasil kelapa yang tiap tahunnya berkurang, mereka mencoba mencari alternatif yang lain, kira-kira pekerjaan yang bisa memperpanjang hidup. Pilihan mereka jatuh ke daerah yang menjadi tetangganya yaitu Desa Hanakau, karena mereka melihat bahwa Desa Hanakau memiliki hutan yang cukup luas.

Beberapa orang suku Krui dari Desa Krui mulai mencari hutan yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya yaitu sebagai petani kelapa akan dijadikan dasar

bagi kelompok ini untuk membuka lahan. Tetapi kondisi alam yang berbeda antara Desa Hanakau dengan Desa Krui menyebabkan mereka ragu apakah tanaman kelapa akan tumbuh. Akhirnya setelah melihat bahwa jenis tanah hutan yang akan dibuka berbeda dengan tanah desa asalnya, maka mereka memutuskan untuk berladang dengan tanaman utamanya padi.

Keputusan untuk membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian biasanya didahului dengan jalan musyawarah beberapa orang. Pengambilan keputusan melibatkan sejumlah orang yang benar-benar mengetahui tentang hutan dan ladang. Biasanya orang pertama yang terlibat langsung adalah para petani, kemudian disusul orang yang dituakan di kalangan petani dan tetua adat. Pengetahuan tentang hutan yang akan dijadikan lahan pertanian apakah nantinya subur atau gersang pada umumnya masih dikuasai oleh generasi tua. Para petani tua yang sekarang ini, juga mendapat warisan dari orang tuanya sebelumnya. Tampaknya sistem pengetahuan yang turun temurun itu masih berlaku dalam kehidupan suku Krui sampai sekarang ini. Di Hanakau masih banyak petani usia muda memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki orang tuanya.

Strategi yang digunakan pada saat pengambilan keputusan berladang ialah bagaimana cara yang terbaik dilaksanakan ketika hutan akan dibuka. Dalam pembukaan hutan, mereka menghadapi beberapa alternatif, yaitu apakah pohon-pohon besar dan kecil ditebas seluruhnya, atau hanya menebas pohon besar saja dan membiarkan pohon-pohon kecil atau mungkin juga sebaliknya menebas pohon kecil dan membiarkan pohon besar. Selanjutnya, apakah setelah pohon-pohon ditebas harus dikeringkan kemudian dibakar habis. Atau membiarkan pohon dan ranting menjadi busuk sampai berubah menjadi humus. Strategi ini perlu dirundingkan terlebih dahulu mengingat hutan yang akan mereka buka masih termasuk hutan primer.

Dalam mengambil keputusan berladang tidaklah tergantung kepada waktu. Bila sudah ada kata sepakat di antara petani untuk membuka hutan, maka pada minggu-minggu itu juga mereka akan mewujudkannya. Tetapi, menurut sebagian besar petani, membuka hutan sebaiknya dilaksanakan pada musim kemarau. Pembukaan hutan pada musim hujan mengalami kendala, karena pohon-pohon besar licin dan

basah, sehingga sulit ditebang. Oleh sebab itu, saat yang baik untuk membuka hutan adalah pada musim kemarau. Selama musim kemarau pohon-pohon relatif kering dan mudah ditebang. Hasil penebasan juga akan lebih cepat kering dan selanjutnya mudah dibakar.

B. PEMILIHAN LOKASI

Dalam memilih lokasi ladang, masyarakat suku Kruai mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tempat yang baik dan potensial. Selain itu juga faktor yang menyangkut kondisi tempat dan hak milik atas tempat tersebut.

1. Hak Milik Hutan

Pertimbangan mengenai hak milik atas areal ladang yang potensial, dibedakan menurut lokasi ladangnya di hutan primer dan sekunder. Hak milik ladang yang dibuka di areal hutan sekunder cukup ditetapkan dengan satu keluarga saja atau sekelompok keluarga. Keluarga-keluarga lain dilarang memilih hutan semacam itu bagi ladang mereka. Kalapun terpaksa, mereka hanya meminjam untuk sementara waktu dari pemilik pertama atau menukarnya dengan bagian hutan milik mereka (baik dengan cara tukar-menukar sementara atau tetap) ataupun membelinya.

Hak milik ladang yang dibuka di areal hutan primer, biasanya belum ditetapkan secara baik, karena perlu pertimbangan pada waktu memilih hutan semacam itu menjadi keperluan ladang. Satu keluarga yang telah menetapkan bagian dari hutan primer yang ada di sekitar wilayah tempat tinggalnya menjadi ladang, mempunyai hak pertama untuk menebas. Apabila keluarga tersebut tidak mempunyai tenaga kerja untuk menyelesaikan penebasan hutan, maka untuk jangka waktu tertentu mereka masih mempunyai hak milik atas areal hutan primer yang telah dibuka. Bila memakan waktu yang cukup lama, maka keluarga lain yang berada di sekitar wilayah hutan primer dapat mengambil alih untuk segera meneruskan menebas hutan dan menjadi milik mereka.

Jika sebuah keluarga telah memiliki dan mengusahakan satu areal ladang maka hak pertama untuk membuka hutan primer yang tepat berada di sebelah ladangnya adalah keluarga itu. Apabila keluarga ini belum memiliki tenaga kerja dan ataupun waktu untuk membukanya, maka keluarga lain tidak dapat menebas hutan primer tersebut. Namun

bila keluarga pertama sudah memberikan haknya atas hutan primer tersebut kepada keluarga lain atau dengan menjualnya maka kepemilikan atas hutan itu segera berganti.

2. Lokasi Hutan

Pemilihan lokasi hutan yang dianggap potensial untuk dijadikan ladang, dapat dilihat dari jenis tanaman yang tumbuh di hutan. Jika hutan dipenuhi oleh tumbuhan pohon yang besar dan subur maka tanahnya diduga baik untuk ditanami tanaman lainnya. Tetapi apabila hutan tersebut hanya ditumbuhi oleh pohon-pohon kecil dan kurus maka tanahnya dianggap kurang baik.

Hampir setiap keluarga mencoba untuk memilih lokasi hutan yang berada tidak jauh dari ladang sebelumnya. Ada beberapa keuntungan yang mereka peroleh dengan cara seperti ini. Pertama, pondok yang dibangun di ladang yang baru. Dengan demikian waktu dan material yang akan dikeluarkan untuk membuat pondok baru dapat dipergunakan untuk keperluan yang lain. Kedua, jika keluarga tersebut membuka ladang baru tahun ini yang dekat dengan ladang tahun sebelumnya maka jarak untuk memanen di ladang pertama tidak begitu jauh. Berbagai tanaman seperti ubi, pisang dan cabai yang masih dapat tumbuh di ladang pertama dapat dengan mudah mengambilnya.

3. Sifat Hutan

Untuk menentukan pilihan lokasi area ladang juga dengan mempertimbangkan sifat fisik dari hutan yang akan dibuka. Salah satu sifat hutan yang mempunyai arti penting bagi petani perladangan adalah kondisi tanah. Kering atau tidaknya tanah, dengan membedakan antara tanah darat dan tanah paya. Usaha perladangan tanah darat memerlukan tenaga yang lebih besar dibandingkan tanah paya. Untuk itu kaum laki-laki lebih berperan pada perladangan tanah darat.

Pemilihan lokasi hutan untuk perladangan juga dipengaruhi kandungan air tanahnya. Kandungan air tanah ditentukan oleh ketinggian tanah. Biasanya tanah yang letaknya di dataran rendah mengandung cukup banyak air, tetapi bila datang hujan yang jumlahnya besar terancam akan banjir. Tanah yang letaknya berada di perbukitan merupakan daerah penyimpanan air, dan bila jatuh hujan lebat jarang terkena

banjir. Petani suku Krui cenderung lebih memilih letak tanah yang ada di perbukitan.

C. PEMBUKAAN LAHAN

Pembukaan lahan dimulai dengan menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Setelah selesai mengadakan upacara *ngebabali tanah*, selanjutnya kelompok petani yang membuka hutan secara bergotong royong membuat tempat tinggal sementara (kubu) untuk selama masa pembukaan hutan.

Petani suku Krui di Desa Hanakau mempunyai dua tahapan dalam menebas hutan. Tahap pertama adalah menebas semak belukar di areal hutan yang telah dipilih untuk dijadikan perladangan. Kegiatan menebas semak belukar dan pepohonan kecil disebut *ngusi*. Kemudian membakar semak belukar tebasan yang telah kering, sehingga tampak adanya areal yang terbuka dan bebas dari semak belukar. Tahap kedua adalah menebang pohon-pohon besar.

Penebangan pohon-pohon besar disebut *diteta*. Kemudian petani melakukan kegiatan *pnuakh* yaitu kegiatan membelah kayu-kayu besar. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan *ngekheddoh*, yaitu kegiatan memotong kayu atau cabang kayu kecil (ranting-ranting). bila tahap penebasan semak belukar dan penebangan pohon-pohon telah selesai, kelompok kerja itu mengadakan pembagian areal perladangan atau pematokan areal ladang untuk masing-masing anggota melalui musyawarah. Selanjutnya, mereka membuat tempat tinggal berupa gubuk yang lebih baik di masing-masing anggota melalui musyawarah. Selanjutnya, mereka membuat tempat tinggal berupa gubuk yang lebih baik di masing-masing areal secara bergotong royong atau *bellin* untuk tempat tinggal petani bersama anggota keluarganya yang lain.

Tahap berikutnya adalah melakukan kegiatan mengumpulkan kayu, cabang-cabang kayu dan ranting-rantingnya yang masih berserakan. Setelah beberapa hari dari kegiatan penebasan atau penebangan, mereka mengadakan kegiatan *nyhuwah* yaitu membakar tumpukan kayu dan ranting yang sudah kering. Jika masih ada yang belum terbakar, kegiatan ini diulang sekali lagi, dan bila masih ada

sisanya kayu dan ranting yang belum terbakar juga, maka akan dibiarkan begitu saja atau dibakar di waktu berikutnya. Hutan yang baru dibuka tersebut dijadikan ladang atau *darak*.

Pembukaan lahan melibatkan hampir seluruh warga petani, terutama kaum laki-lakinya. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan disesuaikan dengan ukuran ladang yang akan dibuka. Semakin luas areal hutan yang akan dibuka maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya ada dua sumber tenaga kerja untuk membuka lahan yaitu para pekerja yang berasal dari lingkaran keluarga sendiri dan para pekerja yang berasal dari keluarga lain.

Tenaga kerja yang sangat berperan pada tahap menebas semak belukar dan menebang pohon-pohon besar ialah kaum laki-laki dewasa. Untuk tahap pembukaan hutan itu sangat dibutuhkan tenaga yang cukup kuat. Hanya saja, untuk menyediakan makanan dan minuman para pekerja laki-laki, kaum wanitalah yang ambil bagian. Waktu untuk menebas atau menebang biasanya singkat. Hasil tebasan dan tebangan dibiarkan menjadi kering dan selanjutnya dibakar. Pada tahap pengeringan sampai ke pembakaran, tenaga laki-laki dan wanita dapat bekerja sama guna mempercepat pekerjaan.

Alat utama yang digunakan selama pembukaan lahan terutama untuk menebas pohon ialah kampak yang dalam bahasa Lampung disebut *baji* (Gambar 7). Kampak tersebut digunakan untuk menebang pohon sewaktu membuka hutan. Selain kampak, para petani juga menggunakan parang yang disebut *golok* (Gambar 8). Parang digunakan untuk memabat semak-semak dan menebang pohon-pohon kecil. Pohon-pohon besar yang sudah ditebas, kayunya ada yang digunakan untuk kayu bakar dan ada yang habis dibakar. Untuk membelah kayu tersebut digunakan gergaji (Gambar 9):

D. PENGOLAHAN LAHAN

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan petani Krui ialah pengolahan lahan setelah ladang dibuka secara bersama. Pekerjaan pengolahan lahan diawali dengan cara mencangkul tanah untuk membersihkannya dari rumput yang tumbuh di atas tanah. Para petani mengambil waktu pengolahan lahan apabila saat musim tanam akan tiba. Pada daerah

tertentu, waktu mengolah lahan disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Demikian juga dengan suku Krui di Hanakau sejak awal telah memutuskan ladangnya untuk di tanami padi.

Jarak waktu antara menebas dan menebang pepohonan dengan penanaman lahan biasanya tidak terlalu jauh. Oleh sebab itu areal yang akan dijadikan ladang harus cepat mereka olah. Pengolahan lahan dapat memakan waktu sekitar 1 - 2 minggu bahkan ada yang lebih jika areal ladang yang akan digarap luas. Pada umumnya para petani akan segera bekerja dengan cepat supaya dapat menanam bersama-sama dengan petani lainnya pada saat penanaman tiba. Kadangkala pada saat tahap pengolahan lahan, hujan tarun maka pekerjaan terpaksa dihentikan. Menurut petani, waktu yang terbaik untuk mengolah lahan adalah pada saat akhir musim kemarau menjelang musim hujan tiba, seperti yang dituturkan Bapak Tohir : *“Kami sudah sepakat untuk mengolah lahan pada saat musim hujan akan tiba. Saya dan anggota keluarga, sudah menyediakan peralatan yang akan dipakai. Ternyata rencana kami itu gagal, karena hujan lebih dahulu datang. Kalau pada musim hujan lahan diolah, maka kami mendapat kesulitan. Tanah ladang menjadi basah dan kadang-kadang kamipun sering menjadi demam karena tertimpa air hujan. Untuk menghindari waktu musim hujan tiba, maka sebelumnya kami harus segera mengerjakan lahan kami. Biasanya pada bulan September, hujan mulai sering datang. Kira-kira sebelum tiba bulan September itulah kami mengolah lahan.”*

Tenaga kerja yang tampak bekerja dalam proses pengolahan lahan adalah melibatkan seluruh anggota keluarga sendiri. Mulai dari suami, istri dan anak-anak yang tinggal di dalam satu keluarga turut ambil bagian. Mencangkul tanah biasanya dikerjakan kaum laki-laki dibantu oleh kaum wanita untuk membersihkannya dari sisa-sisa rumput yang sudah tercangkul. Tenaga laki-laki yang sangat dibutuhkan untuk mencangkul tanah. Namun, tidak jarang pula tenaga wanita terlihat mencangkul di ladang, terutama bila kepala keluarga sudah meninggal dunia. Dalam pengolahan lahan perladangan di Hanakau, masih tampak jarang mengambil tenaga di luar anggota keluarga sendiri. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota keluarga lainnya juga bekerja di ladangnya pada saat yang relatif bersamaan. Kalaupun ada yang harus menambah tenaga saat pengolahan lahan karena luasnya areal maka

mereka mencari tenaga tambahan dari luar desa. Untuk tenaga tambahan ini diberlakukan sistem upah harian, serta diberi makan siang. Peralatan yang digunakan pada saat pengolahan lahan adalah cangkul yang dalam bahasa Lampung disebut *pacul* (Gambar 10). Hutan yang baru dibuka dan sudah siap untuk dijadikan ladang, tanahnya rata-rata masih keras dan liat. Untuk itu diperlukan cangkul yang bermata tajam.

Cangkul yang digunakan di ladang mempunyai sedikit perbedaan dengan cangkul yang digunakan di sawah. Para petani ladang sering menggunakan cangkul yang relatif kecil dan bergagang lurus, yang fungsinya adalah untuk membersihkan tanah dari rumput. Setelah rumput di atas tanah dicangkul, para petani wanita mengumpulkan rerumputan tersebut di satu tempat dengan menggunakan sapu lidi (Gambar 11). Para petani juga menggunakan gakhau yang terbuat dari kayu atau besi (Gambar 12). Gakhau adalah alat untuk menarik atau menghimpun rumput dan sisa-sisa ranting-ranting kayu yang masih ada di areal ladang.

Rumput dan ranting yang sudah terkumpul kemudian dibakar habis. Selanjutnya hasil pembakaran berupa abu ditebar di beberapa tempat. Abu hasil pembakaran ini digunakan sebagai pupuk, untuk menyuburkan tanah itu kembali.

E. JENIS DAN BIBIT TANAMAN YANG DIUSAHAKAN

Sejak awalya, para petani masyarakat Krui di Hanakau telah memutuskan untuk menanam padi di ladang. Pilihan mereka ini adalah berdasarkan mufakat dari seluruh petani yang baru membuka hutan menjadi areal ladangnya. Tampaknya, untuk kembali menanam kelapa seperti tanaman yang mereka tanam di daerah asalnya adalah sulit. Untuk itu, mereka harus berani mencoba jenis tanaman baru yang akan ditanam. Setelah melihat jenis tanah dan kondisi areal ladang, maka kelompok petani ini mengambil keputusan untuk menanam ladangnya dengan satu jenis tanaman, yakni padi pada musim penghujan.

Adapun jenis padi yang mereka tanam untuk pertama kalinya adalah jenis *selayang* dan *serindu*. Untuk mendapatkan benih padi yang akan ditanam, para petani membelinya dari pasar yang terdekat dengan

Desa Hanakau. Menurut salah seorang petani dari kelompok ini, jenis padi yang akan ditanam tersebut sesuai dengan kondisi tanah ladang mereka yang terletak di dataran tinggi. Seorang petani Hanakau yang bernama Nalean bertutur sebagai berikut : *“Jenis padi yang kami tanam sejak awal pertama sekali membuka ladang ini adalah jenis selayang dan serindu. Benih padi untuk ditanam di ladang kami beli di pasar. Harganya cukup murah dan dapat dibeli dalam jumlah banyak. Karena kami merasa yakin bahwa jenis padi itulah yang cocok dengan kondisi dan letak ladang maka tanpa merasa takut dan khawatir kami memutuskan untuk menanam jenis padi tersebut. Memang ada beberapa jenis padi lain yang kami kenal, misalnya jenis padi karawang dan gogo. Tetapi jenis karawang kurang cocok ditanam di ladang karena jenis ini membutuhkan banyak air maka lebih cocok ditanam di sawah, sedangkan padi gogo, pada waktu dulu masih jarang bahkan sangat sulit mencari benihnya.”*

Selain di pasar, benih padi yang akan ditanam dapat diperoleh dari keluarga yang masih ada hubungan dekat. Biasanya keluarga yang pernah memanen hasil ladang padinya, akan menyimpan sebagian padi untuk dijadikan benih pada masa tanam berikutnya. Satu keluarga baru, akan mendapat benih padi yang akan ditanam dari keluarga asalnya.

Pada waktu musim paceklik yaitu ketika hasil panen tidak mencukupi, baik untuk makan maupun untuk bibit, tampak beberapa adanya perjanjian di kalangan kelompok petani. Pertama, dengan kerja di ladang keluarga lain untuk memperoleh upah berupa bibit padi. Kedua, keluarga yang membutuhkan bibit dapat meminjam padi dari keluarga lain, yang dibayarkan kembali seluruhnya dalam bentuk padi pula (tanpa adanya penambahan) di saat panen mendatang. Ketiga, satu keluarga dapat hanya memberi bibit padi kepada keluarga yang membutuhkan tanpa imbalan apapun.

F PENANAMAN LAHAN

Penanaman lahan terdiri dari dua tahap kegiatan yang terpisah, yaitu menugal dan menebar. Ladang yang dimiliki masyarakat petani Krui di Hanakau adalah ladang darat, maka tahap kegiatan penanaman lahan dimulai dengan cara menugal. Kegiatan ini berupa membuat

lubang di dalam tanah sedalam 5 - 7 sentimeter, dengan jarak sekitar 40 - 45 sentimeter. Menugal dilakukan dengan menggunakan satu alat yang disebut *tugal* (Gambar 13), yang dipegang secara bergantian dengan kedua belah tangan. Biasanya menugal dilakukan secara berkelompok, berbaris satu persatu dengan jarak 2 - 4 meter dalam bentuk barisan panjang.

Tahap kegiatan menabur berupa penebaran benih (bibit) padi kedalam lubang-lubang yang telah ditugal. Bibit padi dibawa dalam sebuah tempat yang tergantung di pinggang kiri pada saat menebar. Cara penaburan bibit padi itu diawali pekerja berjalan kearah areal tanah yang belum ditaburi bibit dengan membawa segenggam penuh bibit dalam keranjang, kemudian berhenti membungkukkan badan. pada saat berhenti dan membungkukkan itu pekerja langsung menebarkan bibit padi kedalam lubang-lubang yang sudah ditugal. Selanjutnya pekerja kembali tegak, dan mengulang kembali urutan -urutan tersebut sampai seluruh ladang. Rangkaian penaburan bibit padi yang dilakukun dengan cara seperti ini akan memperkecil jumlah bibit padi yang tidak masuk ke dalam lubang-lubang yang telah ditugal. Meskipun demikian, dalam setiap penaburan banyak juga bibit padi yang tidak mencapai sasarannya. Seperti halnya menugal, kegiatan menabur benih padi inipun dilakukan oleh pekerja dengan berbaris.

Para penabur biasanya adalah petani wanita, sedangkan para penugal biasanya adalah petani laki-laki. Kegiatan menabur bibit padi akan memakan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan menugal. Oleh sebab itu kelompok penabur akan ketinggalan oleh kelompok penugal walaupun kedua kelompok tersebut jumlahnya sama. Ketinggalan sekitar 5 - 10 menit untuk setiap jalur yang menyilang ladang merupakan hal yang biasa bagi kelompok penebar. Sambil menunggu para penabur mengejar ketinggalannya biasanya para penugal mempergunakan waktu tersebut untuk beristirahat.

Tampaknya dari dua tahap kegiatan yang dilakukan pada saat penanaman lahan ini kegiatan menugal yang lebih melelahkan. Hal itu terlihat seringnya para penugal mengambil waktu istirahat di bandingkan dengan para penabur. Kadang kala terjadi ketegangan antara kelompok penugal (petani laki-laki) dengan kelompok penabur (petani wanita). Para penugal mengatakan bahwa pekerjaan menugal di

bandingkan dengan pekerjaan menabur lebih banyak memekan tenaga, sedangkan para penabur mengatakan bahwa yang dilakukan mereka memelurkan keahlian khusus.

Saat yang baik untuk menanam padi adalah pada musim penghujan. Menurut petani Krui, hampir semua jenis tanaman memelurkan air, tidak terkecuali padi. Oleh sebab itu, waktu yang paling baik untuk memulai menanam padi ialah saat tibanya musim hujan yaitu pada bulan September. Saat seperti ini, diharapkan hujan segera turun, guna membantu proses penumbuhan padi secara sempurna.

Pemilihan waktu seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi petani suku Krui dan petani umumnya. Untuk menghindari tanaman dari kekurangan air maka ditunggu waktu yang tepat untuk menanam padi. Secara turun-temurun, pengetahuan tentang waktu menanam padi di berikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga, hampir semua petani, mulai menanam padi pada waktu yang bersamaan.

Pengerahan tenaga kerja untuk menanam padi di ladang tidak berdasarkan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan tidak saja melakukan penanaman padi. Pada umumnya sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Tetapi apabila ladang yang akan ditanami cukup luas maka memerlukan tenaga kerja dari luar lingkungan keluarga yaitu mengambil tenaga dari keluarga luar yang masih ada hubungan keluarga. Apabila anggota keluarga luar juga sibuk di ladangnya masing-masing maka jalan keluarnya adalah mengambil tenaga kerja di luar keluarga yang biasa disebut buruh tani. Pada umumnya buruh tani tersebut dibayar dengan upah harian serta di beri makan siang.

Untuk menyuburkan tanah biasanya dengan pemberian pupuk. Pemberian pupuk dilakukan sebelum memulai penanaman padi. Biasanya, lubang-lubang yang sudah siap akan diberi bibit padi terlebih dahulu diberi pupuk, dengan cara memasukan pupuk ke dalam setiap lubang .

G. PEMELIHARAAN TANAMAN

Pada tahap pemeliharaan tanaman ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan petani, yaitu penyiangan dan penjagaan tanaman. Tujuan

menyiangi adalah untuk membantu mengurangi tanaman-tanaman lain tertentu yang tumbuh di ladang. Ada tiga jenis tanaman yang mengganggu tanaman padi ialah rumput, bambu, dan tunas baru. Rumput adalah sejenis tanaman yang tumbuh secara alami dan tidak diinginkan keberadaannya. Bambu, merupakan sejenis tanaman yang biasanya mudah tumbuh di ladang. Bambu merupakan tanaman yang tumbuh kembali dari satu bekas tanaman bambu yang di potong ketika daerah tersebut di bersihkan untuk dibuka menjadi ladang. Tunas baru, merupakan tanaman baru berasal dari tonggak-tonggak kayu yang di potong sewaktu membuat batas ladang.

Penyiangan yang dilakukan untuk mempercepat perkembangan tanaman padi. penyiangan dapat dilakukan setelah tanaman padi mencapai tahap awal pertumbuhan dan menjelang padi akan di panen. Namun yang biasa dilakukan petani Hanakau adalah pada saat tanaman padi mulai bertumbuh. Menyiangi tanaman liar yang tumbuh bersama tanaman padi adalah karena adanya persaingan antara tanaman ti udengan padi. Adanya tanaman-tanaman liar secara fisik di ladang, telah merupakan ancaman bagi tanaman padi.

Tanaman padi yang mulai matang, cenderung lebih mudah diserang oleh hama jika terdapat rumput liar diantara tanaman padi. Tanaman liar seperti rumput itu akan membantu hama tikus untuk dapat memanjat tangkai padi (jika tidak ada rumput, hama-hama tersebut tidak bisa mencapai ujung tangkai padi). Rumput liar juga memberi tempat perlindungan bagi tikus ketika musuhnya datang, sehingga memungkinkan tikus untuk hidup dan mencari makan dengan bebas di ladang dan bahkan tikus akan membuat sarangnya disana. Jika tanaman liar tidak segera disiangi maka akan merupakan penghalang ketika masa panen tiba. Tanaman liar akan memperlambat gerakan para pekerja ketika memetik padi dan menjadikan tangkai padi lebih sukar dipetik bahkan akan menutupi tanaman padi.

Untuk penyiangan tanaman padi di ladang, para petani dapat hanya menggunakan tangannya saja. Dengan jari-jari tangan, setiap rumput liar digenggam sedekat mungkin, lalu di cabut. Mencabut rumput dari dalam tanah, tidak hanya bagian tanaman yang berada di atas tanah tetapi akarnya sekalian akan tercabut. Petani membersihkan rumput liar dengan posisi jangkok, sementara sebelah tangan yang lain kadang

digunakan untuk menjaga keseimbangan tubuh namun kebanyakan dibiarkan menggantung saja. Selain tangan, para petani juga menggunakan bumerang (Gambar 14). Biasanya rumput yang tumbuh di ladang berukuran pendek dan tumbuh dekat tanah maka diperlukan alat seperti bumerang ini.

Beberapa jenis tanaman liar seperti rumput yang hidupnya ditanah kering sulit untuk dicabut dengan menggunakan tangan saja. Untuk mencabut rumput sampai keakarnya maka perlu alat bantu. Jika rumput yang sudah disiangi sudah cukup panjang seperti alang-alang maka petani menggunakan arit yang disebut gubik/gubit (Gambar 15). Arit digunakan untuk memotong rumput dengan cara mendatar dengan bagian tanah yang berada dibawah masing-masing rumput-rumput liar tersebut. Dalam menggunakan arit, posisi petani dengan cara berjongkok.

Demikian juga ketika harus menyiangi bambu dan tunas-tunas baru yang tumbuh bersama dengan padi . Dengan menggunakan parang, para petani menebas atau menebang cabang-cabang baru. Berbeda halnya dengan tanaman bambu yang pertumbuhannya lebih cepat dari tunas-tunas pohon . Kecepatan pertumbuhan tanaman bambu yang demikian, maka bambu bagi tanaman padi merupakan saingan yang paling berat untuk mendapatkan zat-zat makanan dari dalam tanah. Oleh sebab itu, penyiangan terhadap tanaman bambu ini harus cepat dan sering dilakukan.

Kegiatan penyiangan ini jarang memerlukan tenaga kerja diluar keluarga sendiri. Biasanya untuk tahap menyiangi rumput dan tanaman liar lainnya, hanya memerlukan kerja sama dua sampai empat orang pekerja saja . Bahkan kebanyakan yang terjadi hanya dilakukan satu orang saja. Penyiangan rumput biasanya dilakukan oleh petani wanita, namun tidak tertutup kemungkinan petani laki-laki melakukannya. Lain halnya, untuk menyiangi bambu dan tunas-tunas baru maka petani laki-laki yang bekerja.

Kegiatan penjagaan tanaman haru dilakukan petani pada tahap pemeliharaan, terutama terhadap serangan hama tanaman yang sering mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Ada beberapa jenis hama tanaman yang sering acap kali mengganggu tanaman padi di ladang, antara lain serangga, tikus, dan burung pipit. Jenis serangga yang menjadi

hama tanaman padi yang paling berbahaya ialah walang sangit (wereng), jengkrak, dan ulat penusuk tangkai padi.

Hampir dapat di pastikan bahwa setiap petani memulai penanaman padi secara bersamaan . Maka hampir bersamaan pula bila terjadi serangan hama di ladang-ladang mereka. Bila satu ladang sudah mendapat serangan hama, maka ladang yang ada di sekitarnya pun pasti mendapat serangan hama yang sama . Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya serangan hama tersebut, khususnya serangga yang menjadi hama tanaman mulai berkembang biak. Untuk mempertahankan hidupnya, padi yang baru berkembang menjadi sasaran serangga.

Setelah bibit padi ditanam , petani harus segera menjaga tanaman dari serangan hama. Dalam beberapa hal, membunuh serangga secara langsung sering dilakukan petani . Terutama pada siang harinya, mereka melakukan pencarian terhadap walang sangit yang sedang memakan batang-batang padi, mengambil lalu membunuhnya. Pada malam hari, ada sebagian petani yang menggunakan lampu-lampu gas (bila memilikinya) dan menggantungkannya di ladang untuk menarik perhatian serangga. Serangga yang terbang dekat ke lampu itu akan terbunuh karena panasnya. Selain itu, petani dalam memberantas hama yang mengganggu tanaman menggunakan racun,

Binatang yang sering menjadi hama tanaman padi ialah burung pipit dan tikus. Burung pipit yang terbang secara bergerombol dalam jumlah ratusan bahkan ribuan memangsa butir-butir padi yang telah masak. Sarana yang paling efektif untuk mengurangi serangan burung-burung pipit tidak dengan membunuhnya, melainkan dengan cara menakut-nakuti agar terbang lari menjauh dari ladang. *Khekhabei buni* atau orang-orangan (Ganbar 16), adalah salah satu alat yang sering digunakan petani Krui untuk mengusir burung-burung pipit. Dengan memberikan pakaian bekas serta diberi topi pada orang-orangan tersebut, burung akan menjadi takut mendekati karena menyangka bahwa itu adalah petani yang sesungguhnya.

Selain menggunakan orang-orangan, para petani juga ada yang menggunakan pelepah kelapa yang ditacapkan di ladang. Dalam satu petakan ladang ada beberapa pelepah kelapa yang ditancapkan. Antara

satu pelepah dengan pelepah yang lainnya dihubungkan dengan tali yang cukup panjang yang bermuara dan berakhir di pondok atau di gubuk. Dengan demikian, semua pelepah kelapa akan bergoyang bila tali tersebut ditarik dari pondok atau gubuk tempat petani menunggu padi. Goyangnya pelepah kelapa tadi yang masih lengkap dengan daunnya itu akan membuat burung-burung pipit yang mau memakan padi menjadi takut. Alat ini disebut oleh petani Krui *Khekhabei bukhung* (Ganbar 17).

Tikus juga merupakan hama terbesar setelah burung pipit yang mengganggu tanaman padi. Serangan yang paling parah terjadi pada saat sebelum dan selama musim penyiangan tanaman. Selama masa tersebut, binatang pengerat ini sering menyerang tanaman yang berada di daerah yang belum sempat disiangi. Alat yang digunakan untuk membasmi tikus ini adalah *Puluk tikus* yaitu sebelah papan yang diberi olesan getah kayu cempedak atau getah damar yang di campur getah karet (Gambar 18). *Puluk tikus* di beri umpan berupa ikan busuk di atas olesan getah tersebut. Bila suatu saat ada tikus yang akan memakan umpan itu, maka kaki dan badan tikus akan melekat dipapan sehingga tidak dapat berlari lagi. selain alat ini, para petani juga menggunakan racun yang di campur dengan makanan yang di letakan dalam satu tempat yang di sebut *pancung* yang terbuat dari bambu. Racun yang digunakan biasanya terbuat dari buah/akar kepayang yang oleh masyarakat setempat disebut *khacun tuba*. Keseluruhan alat dan racun tersebut dinamakan *Khacu tikus* (Ganbar 19).

H. PEMANENAN

Panen adalah salah satu tahap dalam sistem perladangan yang harus di selesaikan dalam jangka waktu secepat mungkin, agar terhindar dari kerugian. Masa ini juga memerlukan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan tahap-tahap lainnya dalam sistem perladangan. Oleh sebab itu, para petani harus terlebih dahulu mengetahui waktu yang tepat untuk memulai dan mengakhiri panen.

Masaknya tanaman padi cenderung akan sama pada setiap ladang yang dimiliki para petani Hanakau. Ada beberapa faktor yang menyebabkan panen menjadi lama waktunya, seperti banyak padi yang

hilang karena serangan hama tanaman. Selain itu juga, karena tumbangny tanaman padi dengan adanya terpaan angin yang kuat atau air hujan yang begitu besarnya menyebabkan butir-butir padi terberai dari tangkainya, hal ini berarti hilangnya panen.

Alat menuai padi yang digunakan oleh para petani tergantung dari jenis padi yang ditanam. Pada umumnya padi yang ditanam petani suku Krui ini adalah jenis padi yang bukan varitas unggul yang disebut mereka dengan istilah *pakhi langgakh* yaitu padi yang tumbuhnya tinggi. Untuk menuai jenis padi seperti ini maka petani menggunakan sebuah alat yang disebut *Geta* (Gambar 20). Alat ini digunakan khusus oleh mereka untuk menuai padi yang tumbuhnya panjang. Jika padi yang ditanam tumbuhnya pendek, maka petani menggunakan *akhip* atau ani-ani (Gambar 21).

Akhip merupakan alat yang terutama dipergunakan selama panen besar untuk padi yang telah masak. Dengan menggunakan tangan kanan, akhip dipegang, sambil tangan kiri memegang tangkai padi dan selanjutnya memotong langsung di bawah tangkai bagian terbawah dari padi. Pada waktu tangkai-tangkai padi dipotong, kemudian semua potongan padi dikumpulkan ke dalam wadah yang mereka sebut *Sap*, *penunggan*, dan *kussa/belalang*. Kemudian sap, sap yang berisi padi diangkut ke tempat yang sudah ditentukan atau ke pondok yang ada di sekitar ladang mereka.

Jalannya pekerjaan menuai di seluruh ladang diatur dengan hati-hati, baik di dalam menuai setiap tangkai padi maupun antara satu areal ladang dengan ladang lainnya. Strategi pemanenan dimulai dari ladang yang ditumbuhi padi yang paling masak, karena diperhitungkan oleh petani bahwa padi yang paling masak akan rusak apabila tidak segera dipanen.

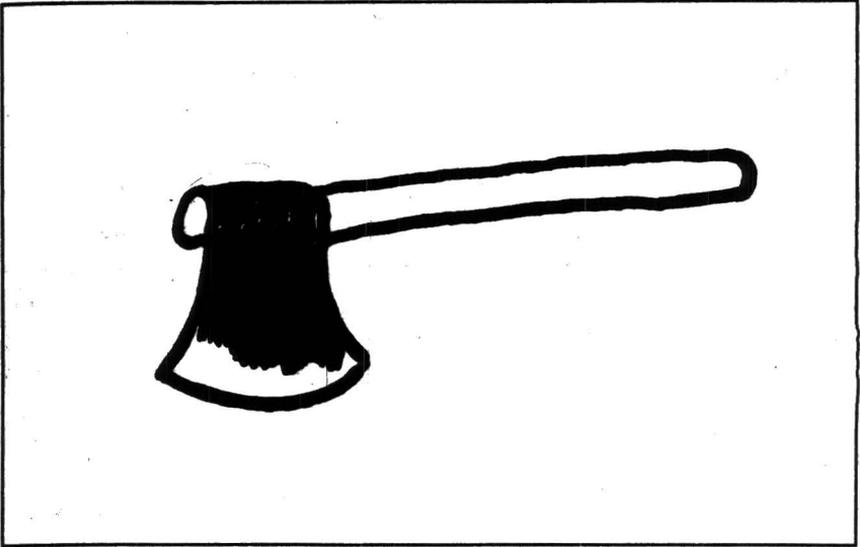
Kegiatan menuai yang pertama sekali diawali dari bagian tepi areal ladang. Menurut mereka, padi yang berada di pinggir ladang merupakan padi yang paling mudah dicapai. Untuk mencapai padi ini, para penuai hanya perlu berjalan di sepanjang pinggiran ladang yang akan dituai. Sebaliknya, untuk menuai pertama kali padi yang tidak berada di pinggir ladang, para penuai harus berjalan menembus bidang-bidang padi yang ada di sekeliling yang lebat dan belum dituai. Berjalan

melalui bidangan padi yang belum dituai itu harus dihindarkan, karena mau tidak mau mereka akan menyinggung banyak tangkai-tangkai padi serta butir-butir padi akan rontok ke tanah. Di samping itu, serangan hama yang paling besar dan sering terjadi biasanya dimulai dari pinggiran ladang. Oleh sebab itu, pemanenan harus diawali dari pinggir ladang kemudian secara berangsur-angsur menuju ke tengah ladang.

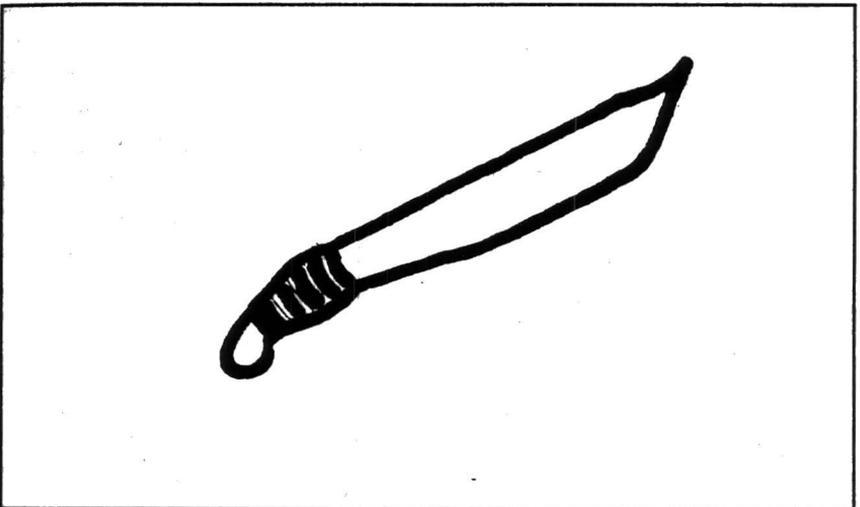
Selama tahap pemanenan, petani suku Krui mengadakan perbedaan antara menuai padi yang akan digunakan untuk bahan makanan dan yang akan digunakan sebagai benih untuk ditanam kembali. Pengambilan padi yang ditujukan untuk benih, dituai secara terpisah dari padi yang untuk dimakan. Benih padi yang akan kembali ditanam pada periode berikutnya, diambil secara khusus selama satu selang waktu yang singkat pada musim panen umum oleh setiap keluarga. Dengan demikian padi-padi dengan tangkai-tangkai yang tampaknya paling sehat dari masing-masing areal ladang mereka pilih untuk bibit dengan harapan dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu padi nantinya. Dengan adanya cara seperti ini, seluruh petani dapat merasakan hasil padi yang paling baik dalam jumlah besar.

Sumber tenaga kerja yang terlibat pada tahap pemanenan dapat dari keluarga sendiri, keluarga luas dan buruh upahan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada saat panen tergantung kepada luas ladang yang akan dituai. Semakin luas ladang yang akan dituai maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan bagi petani untuk mengambil jumlah hari panen yang sesingkatnya. Biasanya, jumlah hari panen tidak lebih dari tiga hari saja. Apabila hari panen lebih dari itu maka dapat diperkirakan jumlah kerugian yang dialami petani akan lebih besar. Untuk mencapai waktu yang telah ditarget tersebut, maka petani mengambil tenaga tambahan berasal dari luar keluarga sendiri yaitu anggota keluarga luas dan buruh tani.

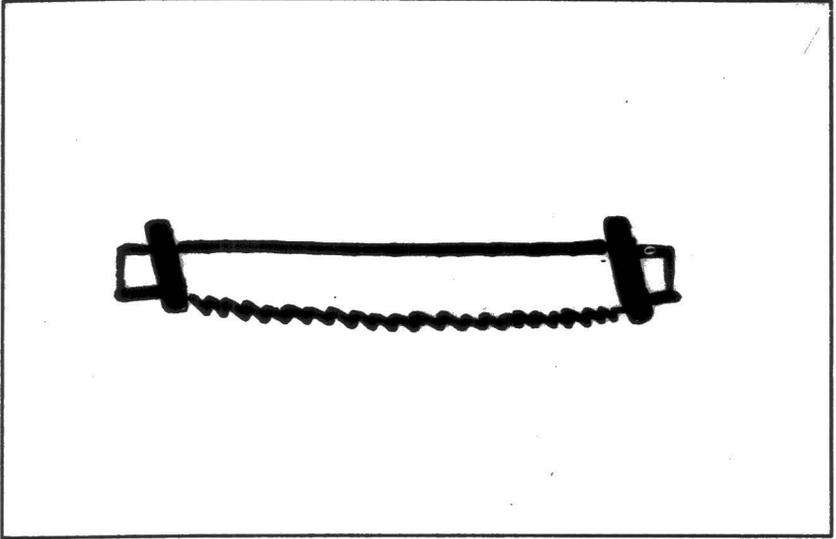
Para penuai padi umumnya berjenis kelamin wanita, tetapi tidak menutup kemungkinan tenaga penuai adalah laki-laki. Menurut mereka, untuk menuai padi diperlukan keahlian khusus supaya butir-butir padi tidak rontok dari tangkainya. Keahlian seperti ini kebanyakan dimiliki para wanita. Sementara itu, untuk mengangkut hasil panen yang dalam jumlah besar dari tempat pemanenan ke pondok menjadi tugas dari petani laki-laki.



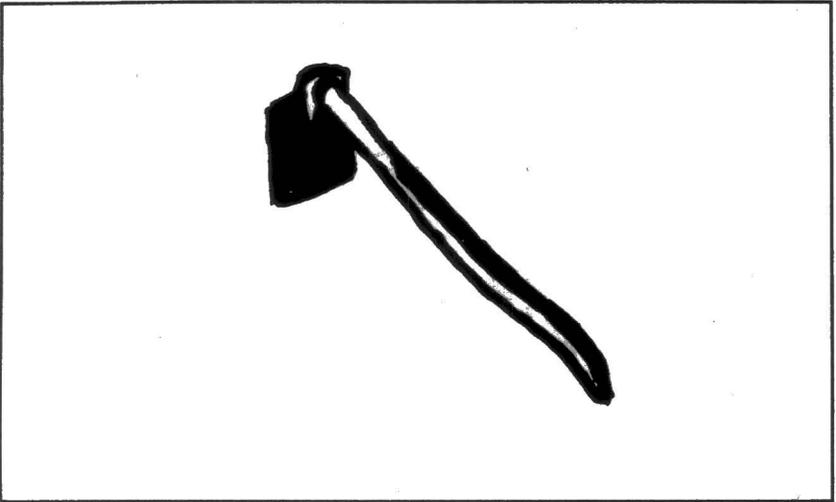
Gambar 7. Kampak yang disebut baji



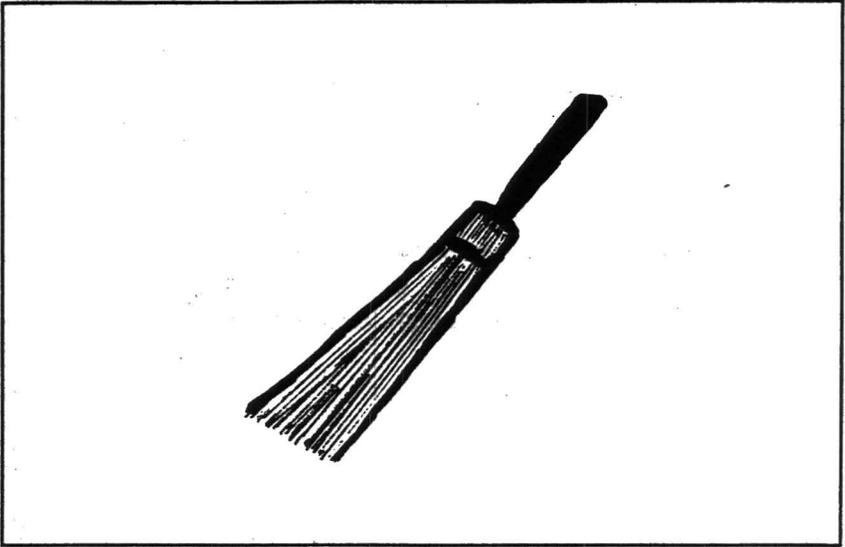
Gambar 8 : Parang atau golok



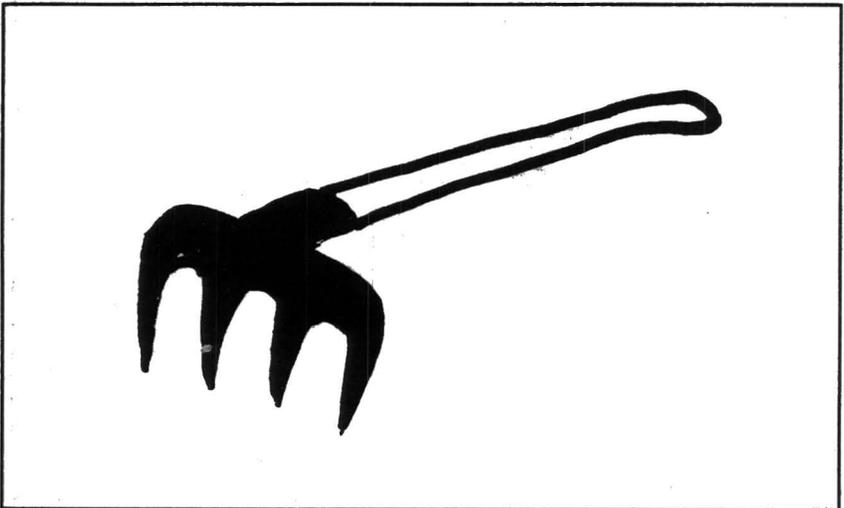
Gambar 9 : Gergaji



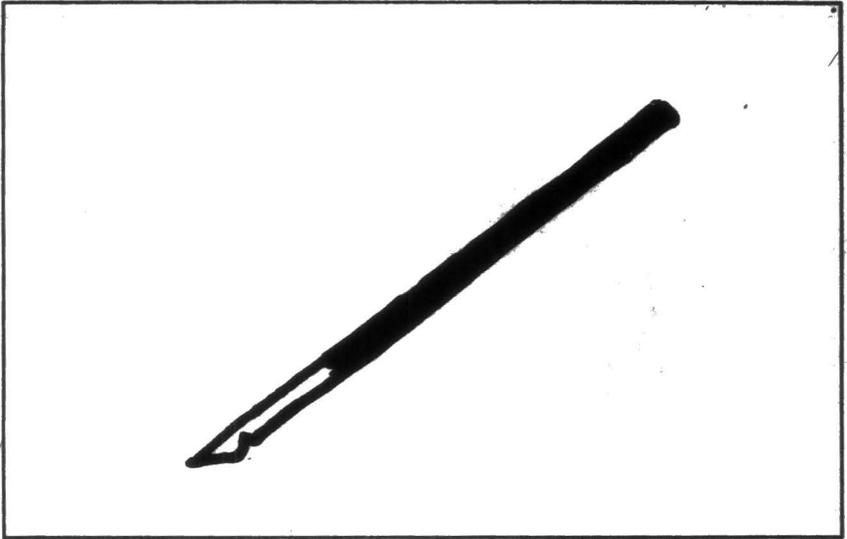
Gambar 10 : Cangkul atau pacul



Gambar 11 : Sapu lidi



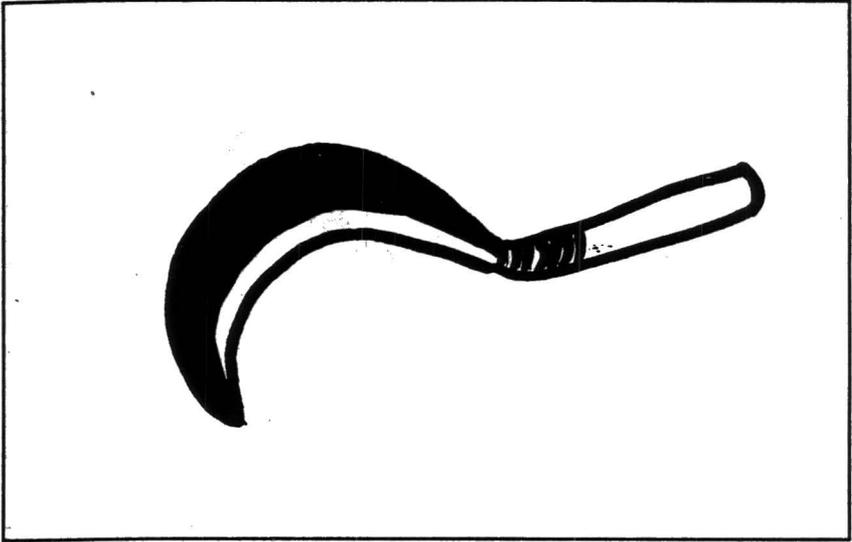
Gambar 12 : Gakhau



Gambar 13 : Tugal



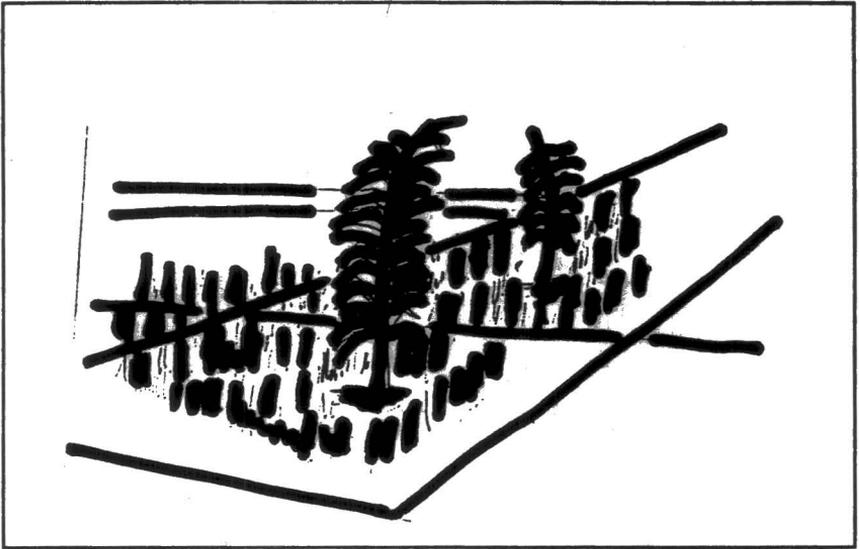
Gambar 14 : Bumerang



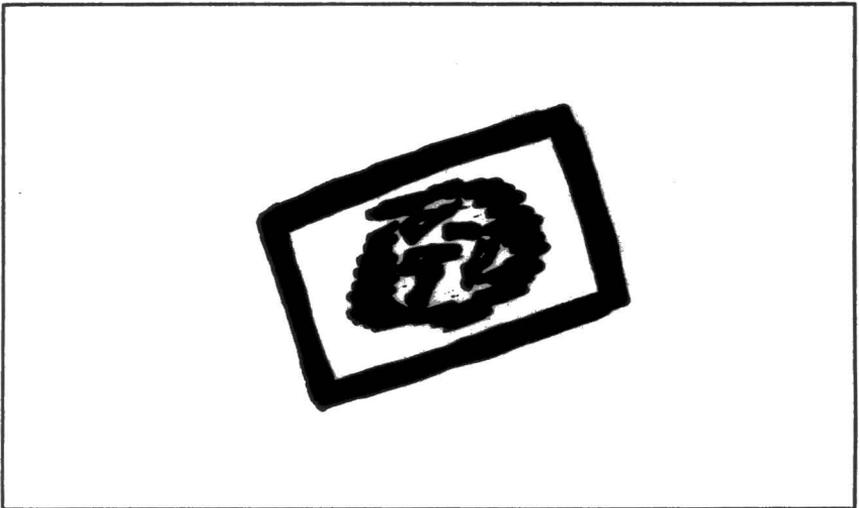
Gambar 15 : Arit yang disebut gubik atau gubit



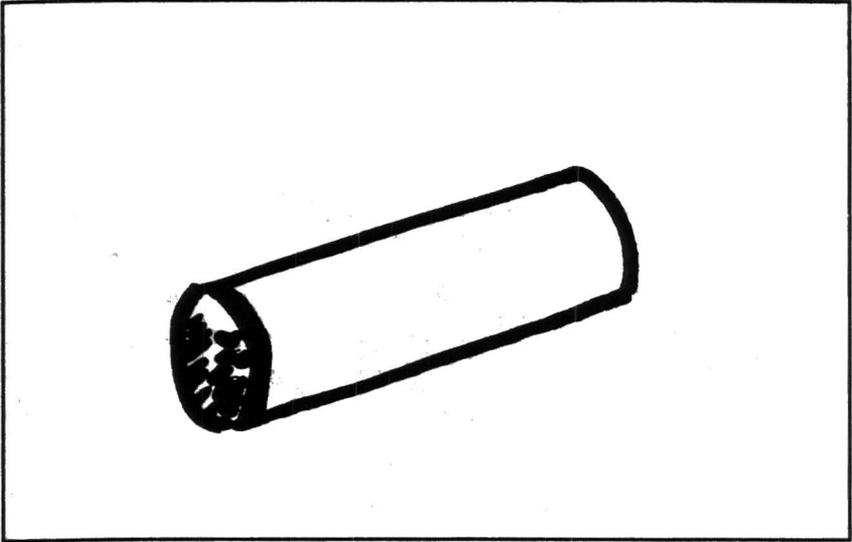
Gambar 16 : Khekhabei buni



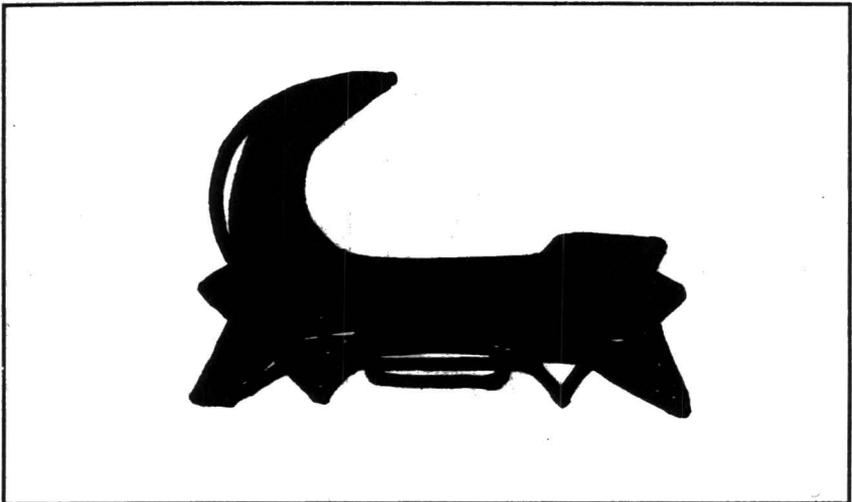
Gambar 17 : Khekhabei bukhung



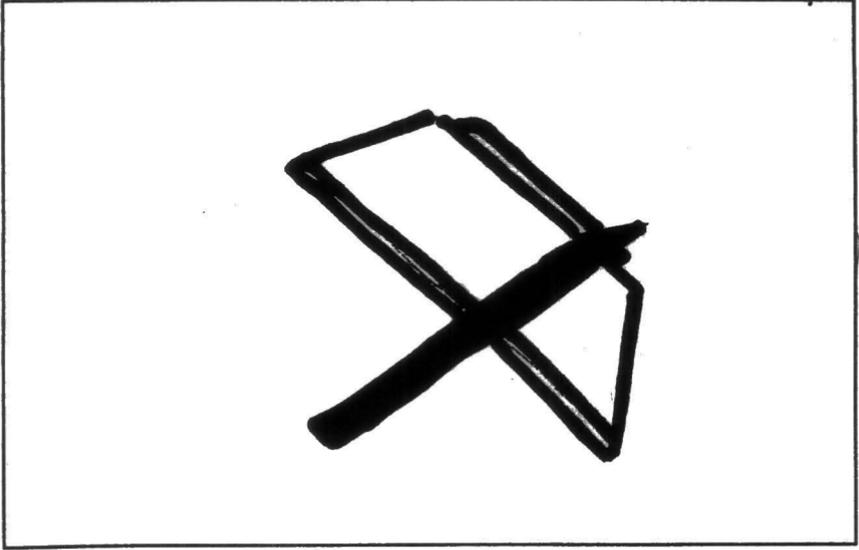
Gambar 18 : Puluk tikus



Gambar 19 : Khacun tikus



Gambar 20 : Getas



Gambar 21 : Akhip atau ani-ani

BAB IV

PERUBAHAN POLA PERLADANGAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KRUI

A. PENDORONG PERUBAHAN

Masyarakat Krui di Desa Hanakau masih merupakan masyarakat petani perladangan. Selama musim pengolahan, hampir seluruh anggota keluarga dikerahkan untuk menggarap lahan pertaniannya. Pengerahan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga, dimaksudkan untuk mengurangi pemanfaatan tenaga kerja upahan yang berasal dari luar anggota keluarganya. Petani muda yang sekarang tengah menggarap perladangannya merupakan generasi penerus yang mengikuti pengalaman generasi sebelumnya. Dalam perkembangannya, pola perladangan di Desa Hanakau mengalami perubahan. Petani Krui di Hanakau telah memutuskan untuk memilih jenis tanaman non padi. Perolehan jenis tanaman perladangan didorong oleh beberapa hal yang dianggap lebih menguntungkan. Beberapa pendorong perubahan jenis tanaman perladangan masyarakat Krui di Hanakau adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya Cukup Beras di Pasar

Menurut pengalaman masyarakat petani Krui, menanam padi di perladangan ternyata kurang menguntungkan produksinya. Panen padi

ladang hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun. Kualitas padi perladangan tidak sebaik kualitas padi sawah. Sementara itu, pasar menyediakan cukup beras untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka berkemampuan untuk membeli beras.

Dengan menanam sayuran di perladangan setiap tahun dapat menghasilkan beberapa kali panen untuk jenis tanaman yang berbeda. Satu hektar areal perladangan umpamanya, tidak seluruhnya ditanami satu jenis tanaman sayuran. Dengan sendirinya dalam setahun dapat menghasilkan berbagai jenis sayuran, dengan usia tanaman yang berbeda, seperti wortel, kubis, buncis, cabai, dan sawi. Rata-rata sekitar 3-4 bulan setiap jenis tanaman sayuran itu dapat dipanen. tindakan semacam ini dimaksudkan, agar jika rugi pada salah satu jenis tanaman sayuran, mereka dapat berharap keuntungan pada jenis tanaman lainnya.

2. Kondisi alam yang Mendukung

Pada tanah perbukitan seperti di Desa Hanakau dengan ketinggian 500 metet dari permukaan laut, sangatlah cocok untuk berladang sayuran yang tidak memerlukan banyak curah hujan. Dengan demikian tidak menyulitkan para petani yang sering kali kekurangan air.

Areal perladangan di Desa Hanakau ini, dipergunakan untuk budidaya tanaman sayuran. Hasil panen sayuran tidak hanya di pergunakan untuk konsumsi sendiri, akan tetapi juga di pasarkan. Sayur-sayuran dari Desa Hanakau tidak di pasarkan secara langsung dari petani ke pembeli. Pola pemasaran melalui “tengkulak” sudah umum dilakukan masyarakat Krui. Tanaman yang sudah waktunya di panen tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Tanaman harus di panen untuk menghindari pembusukan sayuran.

3. Kemudahan Sarana Transportasi

Sarana dan prasarana transportasi memegang peranan penting dalam pemasaran hasil pertanian sayuran. Kelancaran dan kemudahan transportasi sangat diperlukan agar sayuran cepat sampai ke konsumen.

Para Petani Krui biasa memasarkan hasil ladangnya ditempat, maksudnya mereka tidak perlu ke pasar. Para agen sayuran yang biasa disebut “tengkulak” mendatangi ladang yang akan dipanen. Kendaraan yang dipergunakan untuk mengangkut sayuran ini berupa truk. Jika

truk tidak dapat sampai ke lokasi ladang, maka biasanya truk berhenti di jalan raya, sementara sayuran dari ladang di angkut dengan ojek

Sistem pemasaran melalui tengkulak ini sudah terbiasa terjadi di kalangan petani sayur. Para petani tidak mau mengambil resiko tinggi jika memasarkan langsung ke konsumen. Sebab sayuran lebih mudah rusak, jika tidak segera di jual maka petani akan merugi. Apalagi kalau jumlah produksi dalam skala besar, tidak memungkinkan para petani menjual langsung ke pasar. Di samping kemudahan transportasi, para petani juga harus mempunyai langganan tengkulak yang pasti akan membeli hasil panen di ladangnya.

B. POLA PERLADANGAN DI MASA KINI

Perladangan masyarakat Krui di Hanakau sudah merupakan perladangan yang menetap. Mereka sudah tidak lagi mencari areal hutan lagi untuk membuka perladangan baru. Pola tanam yang dulu monokultur (penanaman satu jenis tanaman pada sebidang lahan) kini berubah menjadi pola aneka ragam. Sebagian areal ladang ditanami dengan satu jenis tanaman, seperti wortel. selesai penggarapan tanaman wortel, sebagian lajur tanah ladang lagi digarap untuk budi daya tanaman sayuran lain, seperti kubis. Sambil menunggu, saat panen wortel dan kubis, petani melaksanakan pemeliharaan kedua tanaman itu. Bila masih ada bagian ladang yang kosong, dapat di tanami dengan jenis tanaman sayuran ke tiga, seperti cabai. Jadi dalam sebidang areal perladangan dapat dua jenis atau lebih tanaman sayuran yang waktu penggarapan dan panennya tidak saling bersamaan. Biasanya petani Krui dapat memanen wortel, kubis, cabai, dan buncis dari ladangnya. Rata-rata setiap jenis sayuran baru dapat di panen setelah 3 - 4 bulan. Dalam setahun, petani perladangan di Hanakau dapat menanam setiap jenis sayuran secara bergiliran.

1. Berladang Wortel

a. Pembibitan

Benih tanaman wortel berasal dari biji. Benih wortel berkaitan antara satu dengan yang lain, dan tertutup bulu-bulu yang berbentuk dari membengkok. Daya tumbuh benih wortel sampai 3 tahun.

Sebelum ditaburkan, benih wortel harus digosok-gosokan pada kedua telapak tangan, dimaksudkan agar jangan melekat antara yang satu dengan yang lain. Untuk memudahkannya benih dapat dicampur sedikit pasir lalu digosok-gosokan.

Untuk membantu proses pertumbuhannya, sebelum ditanam, benih wortel dapat direndam dalam air selama 12-14 jam. Bibit wortel dapat dibeli di toko-toko pertanian, atau melakukan pembibitan sendiri dari tanaman terdahulu (Gambar 22).

b. Pengolahan Lahan

Yang perlu dikerjakan dalam pengolahan lahan untuk tanaman wortel adalah membersihkan lahan, mencangkul dan menggemburkan tanah, membuat bedengan, serta meratakan tanah dan pemupukan. Membersihkan lahan dimulai dengan memabat rumput, agar lahan yang akan dipergunakan untuk menanam wortel tidak terganggu oleh akar-akaran yang nantinya akan mengganggu umbi wortel. Alat yang dipergunakan untuk memabat rumput ini adalah *kored* yang juga disebut tajak (Gambar 23). Untuk satu rantai (sekitar 20 m²) lahan dapat dikerjakan selama 4 hari, oleh satu orang tenaga kerja. Terkecuali jika waktu yang mendesak maka dapat dikerjakan oleh beberapa orang. Akan tetapi biasanya hanya dikerjakan kepala keluarga di bantu oleh anak laki-laki dewasa.

Setelah lahan dibersihkan kemudian dicangkul. Tanah harus dicangkul sedalam kurang lebih 40 cm. Untuk mencangkul ini digunakan *pacul* (cangkul) yang berukuran besar/panjang. Pekerjaan ini di kerjakan oleh satu orang untuk ukuran lahan 1 rantai, dalam waktu 2 hari.

Setelah di cangkul, tanah harus digembur sampai lembut. Tanaman wortel merupakan tanaman umbi yang membutuhkan perkembangan akarnya untuk menjadi umbi. Tanah yang kurang gembur akan mengganggu terjadinya umbi. Alat yang di pergunakan adalah cangkul yang berukuran sedang atau *garu* (Gambar 24).

Bedengan perlu di siapkan, karena selain untuk tempat penanaman. Bedengan juga berguna untuk mencegah agar tanaman tidak digenangi air pada musim hujan, juga untuk memudahkan dalam pemeliharaan tanaman. Bedengan sebaliknya membujur arah Barat Timur, dengan lebar 1,5 m – 2 m, dan panjang secukupnya.

Bedengan yang terlalu lebar tidak menguntungkan, terutama dalam tahap pemeliharaan tanaman. Bedengan yang lebar tidak terjangkau oleh tangan, sehingga kita harus berada diatas bedengan, akhirnya menginjak tanah di sekitar tanaman. Alat yang di pergunakan adalah cangkul. Waktu yang dipergunakan untuk 1 rantai lahan hanya selama satu hari oleh dua orang tenaga.

Tanah yang kurang subur, perlu dicampur dengan pupuk kandang sebanyak 1,5 g per m². Pemupukan dilakukan sekaligus bersamaan dengan meratakan tanah, dengan cara dicampur rata. Dalam satu rantai tanah, dikerjakan oleh satu orang dalam satu hari.

c. **Penanaman Lahan**

Penanaman wortel langsung diatur pada bedengan. Jarak tanam antara alur adalah sekitar 20 cm dan jarak dalam alur 5-7 cm, dalamnya penanaman benih lebih kurang 1 cm.

Agar alur-alur tanaman tetap sama lebar dan kedalamannya, dibentuk dengan menggunakan alat penugal dari kayu (Gambar 25). Dengan menggunakan alat penugal ini, kelurusan tanaman terjamin. Cara menggunakan alat penugal ialah ditarik seperti membajak tanah. Cara lain untuk membuat alur tanaman ialah menggunakan cangkul yang di miringkan, lalu ditarik. Setelah membuat alur-alur penanaman, maka benih-benih wortel ditabur tipis-tipis sepanjang alur-alur tersebut, kemudian ditutup tanah tipis-tipis pula.

Untuk melindungi benih-benih tanaman agar tidak hanyut bila tersiram air hujan, sebaliknya selesai penanaman, alur-alur tersebut ditutup dengan kulit batang pisang atau daun alang-alang. Benih tanaman wortel akan tumbuh setelah 10 hari sampai 15 hari penanaman. Untuk 1 rantai diperlukan tenaga sebanyak lima orang, yang bekerja dari pukul 07.00 – 17.00. Penanaman ini sengaja diperbanyak tenaga kerjanya, agar tumbuhnya benih merata. Jadi tidak dikerjakan hingga memakan waktu berhari-hari. Untuk memanam inipun tampaknya masih cukup dengan tenaga kerja yang berasal dari anggota kerabatnya.

d. **Pemeliharaan Tanaman**

Setelah benih-benih wortel tumbuh, kegiatan petani berikutnya adalah memelihara tanaman. Kegiatan ini meliputi penyiraman,

penjarangan, pendangiran, dan pemupukan. Tanaman wortel memerlukan penyiraman secara teratur, terutama selama musim kemarau. Penyiraman dilakukan sejak tanaman tumbuh dan seterusnya. Tanaman yang kekurangan air, pertumbuhan dan kualitas hasilnya kurang baik. Pembuatan tali air sangat membantu untuk penyiraman. Alat penyiraman yang digunakan ialah *gembor* (Gambar 26). Bila tanaman masih kecil dan lemah, petani menggunakan mulut gembor yang berlubang-lubang halus / kecil. Untuk penyiraman tanaman yang sudah besar dan kuat mereka menggunakan mulut gembor yang berlubang-lubang besar.

Penjarangan dilakukan setelah tanaman berumur 10-14 hari sejak tumbuhnya benih, yaitu kira-kira tanaman setinggi 5 cm. Gunanya untuk memberi jarak tanaman dalam alur tersebut, yang semula tumbuh berbaris rapat menjadi berjarak antara 5-7 cm. Dalam penjarangan ini, bibit tanaman yang kurang baik harus dicabut, tinggal tanaman yang sehat dan kokoh. Bersamaan dengan penjarangan ini sekaligus mengerjakan penyiangan. Alat yang digunakan ialah *tajak*.

Pendangiran dikerjakan setelah tanaman berumur satu bulan, yaitu membersihkan rumput-rumput yang tumbuh mengganggu tanaman. Bersamaan dengan ini dilakukan pula pengurukan di sekeliling tanaman, agar umbinya tertutup tanah. Umbi wortel yang tidak tertutup tanah warnanya dapat berubah menjadi hijau, sehingga kualitasnya pun menurun. Untuk menjaga agar tanah padat, sebaiknya pendangiran dikerjakan setelah turun hujan. Alat yang digunakan mendangir adalah *tajak* dan *kored*.

Pemupukan dilakukan untuk mencukupi atau menambah zat-zat makanan bagi tanaman dari dalam tanah, agar kebutuhan tanaman dapat di penuhi. Dengan diberikannya pupuk diharapkan tanaman tumbuh dengan subur dan dapat berproduksi dengan baik. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dan pupuk kimia berupa TSP. TSP gunanya untuk menyuburkan tanaman dan buah (umbi).

Pekerjaan ini dapat di kerjakan anggota keluarga sendiri selama setengah hari, jadi tidak memerlukan waktu hingga sore. Wadah pupuk tersebut berupa ember (gambar 27). Pada waktu tanaman wortel berumur sekitar 2,5 bulan sudah mencapai ketinggian sekitar 8 cm. Pada saat itu perlu dilakukan pembersihan rumput lagi.

e. Pemanenan

Paling lambat tiga bulan setelah ditanam, tanaman wortel dapat dipanen. Petani tidak boleh terlambat memanennya. Jika terlambat dipanen, maka umbi wortel akan menjadi keras (menjadi kayu), sehingga akan sulit dipasarkan. Biasanya, para petani mengusahakan panennya selesai dalam satu hari, supaya cepat dapat dipasarkan. Dalam panen ini melibatkan hampir seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Mereka mengambil hasil wortel dengan cara mencabutnya dari tanah hingga umbinya. Pada umumnya, panen wortel tidak menggunakan alat. Kecuali bila tanah dalam keadaan kering. Agar pencabutan wortel tidak rusak, maka dibantu dengan pemaculan di sekitarnya.

Setelah itu dilakukan pencucian sampai bersih hingga tidak terdapat tanah yang melekat. Umbi wortel yang di cuci bersih warnanya akan cemerlang kuning kemerah-merahan, dan menarik bagi pembeli. Biasanya, wortel yang sudah dicuci diikat terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari agar umbi wortel tidak rusak. Dalam satu hektar perladangan tanaman wortel diperkirakan dapat menghasilkan 200 - 300 kuintal.

2. Berladang Kubis

a. Pembibitan

Benih kubis berasal dari biji. Petani melakukan pembibitan tanaman kubis pada bedengan persemaian. Petani memilih sebagian kecil dari areal ladangnya untuk persemaian kubis. Sebelum benih ditaburkan terlebih dahulu bedengan dicangkul supaya tanahnya gembur dan diberi pupuk kandang. Di atas bedengan dibuat atap yang di hamparkan pada empat tiang bambu penunjang. Biasanya petani Krui menggunakan plastik tembus pandang atau anyaman daun kelapa untuk atap bedengan tanaman benih.

Lahan persemaian disiram dengan menggunakan gembor. Pada tanah yang lembab itu, petani membenamkan biji kubis. Benih kubis di benamkan pada alur-alur tanah gembur yang sudah dipersiapkan. Dalam jangka waktu 15 hari benih-benih tumbuh menjadi tunas. Petani

memilih tunas kubis yang di anggap baik, kemudian memindahkannya pada bidang tanah yang teduh. Pemeliharaan tunas-tunas pilihan ini dengan menyiram dan memberi pupuk kandang. Setelah penyapihan dan tanaman kubis sudah memiliki empat helai daun, tanaman dapat dipindahkan di ladang atau kebun.

b. Pengolahan Lahan

Areal perladangan yang diperuntukan untuk tanaman kubis, terlebih dahulu dicangkul dan dibersihkan dari rerumputan. Di sekeliling bidang lahan dibuat parit-parit . Gundukan lajur tanaman kubis dibuat setinggi sekitar 30 cm. Pada gundukan lajur tanah dibuat lubang dengan jarak sekitar 50 cm antarlubang. Pengolahan lahan seluas satu hektar membutuhkan waktu sekitar 14-30 hari. Pengolahan lahan lebih mengandalkan tenaga dari keluarga sendiri. Pelaksanaan kerja antar keluarga biasanya dilakukan dengan cara "*belin*" (gotong royong). Pengolahan lahan dengan tenaga upahan memerlukan biaya Rp.3.500 / orang/hari (pukul 07.00-15.00) dengan makan dua kali sehari.

c. Penanaman Kubis

Yang perlu di perhatikan petani dalam penanaman kubis adalah pemenuhan kebutuhan air untuk memacu pertumbuhan tanaman kubis. Setelah setiap tunas habis ditanam pada lubang-lubang yang telah disiapkan, perlu pemeliharaan. Waktu penanaman ini biasanya dilakukan dalam sehari selesai. Oleh sebab itu penanaman memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak.

d. Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan yang dilakukan petani dalam tahap pemeliharaan adalah penyiraman, penyiangan, dan pemupukan. Penyiraman paling sedikit dilakukan petani dua kali dalam sehari. Bila tanah ladang tidak terlalu kering, penyiraman berangsur-angsur dapat dilakukan hanya satu kali dalam sehari.

Penyiangan dan penggemburan tanah minimal dilakukan petani dua kali. Petani melakukan penyiangan dengan sangat hati-hati agar tidak merusak akar tanaman . Penyiangan dilakukan petani dengan menggunakan kored. Sambil menyiangi, petani menaikkan runtuhan

tanah di parit ke gundukan. Biasanya penyiangan dilakukan oleh petani itu sendiri dengan anggota keluarganya.

Untuk pemupukan, petani menyiapkan alur-alur di gundukan tanaman dengan kedalaman sekitar 4 cm. Pupuk TSP dan ZA di masukan dalam alur-alur tersebut kemudian ditutup dengan tanah. Bila perlu petani perlu menidaklanjuti dengan penyiraman. Untuk pemberantasan hama dilakukan penyemprotan tanaman dengan menggunakan alat penyemprot (Gambar 28).

e. Pemanenan

Sekitar 3-4 bulan, tanaman kubis sudah bisa dipanen. Cara panen kubis dengan mematah-matahkan daun-daun tua bagian bawah kemudian dipotong dengan pisau. Pemanenan dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kelopak-kelopak kubis (Gambar 29). Beberapa kelopak tua dibiarkan membalut agar kelopak-kelopak muda yang diperlukan terlindung. Tanaman kubis yang terpelihara baik, dalam setiap hektare diperkirakan dalam menghasilkan sekitar 40-an ton. Panen kubis dapat dilakukan oleh, baik laki-laki maupun perempuan.

3. Berladang Buncis

a. Pembibitan

Benih buncis berasal dari bijinya. Petani dapat memperoleh benih dengan cara membeli di pasar. Petani juga dapat memperoleh benih dari hasil panennya. Biasanya polong-polong buncis yang tua dan merekah disimpan petani untuk bibit. Bakal bibit ini disimpan di wadah yang tertutup dan berkondisi kering.

b. Pengolahan Lahan Dan Penanaman

Penyiapan bidang lahan perladangan untuk tanaman buncis hampir sama dengan penyiapan lahan untuk tanaman kubis. Lahan perlu digemburkan dengan cangkul dan diberi pupuk kandang.

Lubang-lubang untuk membenamkan biji buncis dibuat dengan tugal. Benih buncis langsung dbenamkan dalam lubang-lubang tersebut. Per-lubang dimasukan dua biji buncis kemudian ditutup dengan tanah.

c. **Pemeliharaan Tanaman**

Biji buncis dapat tumbuh setelah 5 hari sejak tanam. Bila ada benih yang tidak tumbuh, segera diganti dengan benih yang baru. Penggantian benih baru ini disebut "*disulam*". Penyulaman dilakukan dibawah umur 10 hari setelah tanam, tidak boleh lebih dari itu, agar pertumbuhan benih sulaman tidak berbeda jauh dengan tanaman terdahulu.

Pada tanaman buncis yang merambat, seawal mungkin dipasang lanjaran (turus) untuk tempat merambat. Turus dibuat bilah bambu setinggi kira-kira 1,5 meter. Caranya adalah dengan menancapkan tegak setiap tanaman, atau menggabungkan dua ujung turus hingga membentuk segi tiga atau setengah lingkaran, kemudian diikat erat.

Pada umur kira-kira 3 minggu setelah tanam, petani melakukan penyiangan dengan membersihkan rumput-rumput liar (*gulma*) yang tumbuh, dengan menggunakan alat kored ataupun cangkul. Bersamaan dengan itu pula tanah digemburkan lagi, dan diberi pupuk untuk yang kedua kalinya.

Pemupukan susulan berbeda dengan pemupukan dasar, ini dilakukan dengan membenamkan di sekeliling tanaman buncis sejauh kurang lebih 15 cm dari batangnya atau disebar merata diantara barisan tanaman, kemudian ditutup tanah.

Untuk meningkatkan produksi polong buncis, diperlukan penyemprotan mulai umur 10 hari setelah tanam dan diulang tiap dua minggu sekali, sebanyak 3 sampai 4 kali.

Pada awal pertumbuhan, tanaman buncis perlu penyiraman agar tanah tidak kekeringan, caranya dengan disiram menggunakan "*gembor*" (*emprat*). Petani Krui memelihara tanaman buncis dengan telaten, karena sering kali rumput-rumput cepat tumbuh dan menghalangi pertumbuhan akar. Pekerjaan ini cukup dilakukan oleh anggota keluarga. Menyiangi tanaman buncis cukup dilakukan dalam waktu sehari.

d. **Pemanenan**

Setelah usia tanaman buncis 2-3 bulan, dinyatakan cukup waktu untuk dipanen yang pertama. Panen berikutnya dilakukan selang 2-5 hari sekali. Pada waktu panen ini dipilih polong muda dan tidak

berserat. Oleh karena itu masa panen tidak melebihi batas waktu, agar kualitas tanaman tetap terjamin. Tanaman buncis yang baik, dapat menghasilkan polong muda sebanyak 16-25 ton per-hektar.

Khusus untuk kacang buncis yang tegak, seperti kacang jogo atau kacang merah, masa panennya adalah setelah daun-daun telah menguning dan mengering. polongnya yang telah berubah warna hijau menjadi kuning atau kecokelat-cokelatan, serta bijinya telah berisi penuh dan mengkilap.

Tanaman buncis yang merambat, cukup dipetik dengan tangan dan atau pisau. Tetapi buncis yang tegak, cara panennya adalah dengan mencabut seluruh taman hingga akarnya. Panen buncis dapat dilakukan secara berangsur-angsur, tergantung kebutuhan. Tenaga yang diperlukan untuk panen buncis, biasanya para wanita, sebab untuk memilih polong yang baik diperlukan ketelatenan, dan kaum wanita dianggap lebih telaten dibanding kaum laki-laki.

4. Berladang Cabai

a. Pembibitan

Bibit tanam cabai berasal dari biji yang sudah terpilih, yaitu dari buah yang masak di pohon. Buah cabai yang telah dipilih dijemur hingga kering, untuk selanjutnya dikupas dan diambil bijinya sebagai benih. Bila waktu penanaman masih menunggu lama, benih dimasukan kedalam botol yang bersih dan disimpan ditempat yang kering. Benih cabai yang tersimpan baik, daya tumbuhnya dapat mencapai 4 tahun.

Petani Krui biasanya memilih lahan persemaian cabai dekat dengan sumber air agar mudah melakukan penyiraman. Tanah yang telah digemburkan diberi pupuk kandang atau kompos yang di biarkan selama 1 minggu sebelum benih disemaikan. Untuk menghindari curahan air hujan dan sengatan terik matahari, maka bidang tanah persemaian diberi tudung atau atap dari jerami atau daun kelapa yang tidak terlalu rapat. Atap persemaian cabai dapat juga dari atap plastik.

Ada tiga cara penaburan benih yaitu (1) ditabur merata kemudian ditutup tanah tipis-tipis, (2) di tabur berbaris dengan jarak barisan 10-15 cm, (3) di tabur berkelompok maksudnya dibuatkan lubang dengan

jarak antar lubang kira-kira 5 cm ke depan dan 10 cm ke samping. Setiap lubang diisi dengan beberapa butir benih, kemudian ditutup kembali dengan tanah. pada umumnya, yang sering kali dilakukan oleh para petani Krui adalah ditabur secara merata, sebab ini tidak terlalu merepotkan kerja dan hasilnya pun hampir sama dengan cara yang lainnya.

Lahan persemaian disirami air dengan menggunakan gembor, agar benih tidak tergeser kedudukannya, serta tanah selalu dalam keadaan basah. Untuk mencegah agar benih tidak diganggu serangga atau semut, maka biasanya disemprot insektisida. Pada usia kurang lebih 7-10 hari benih pun mulai tampak tumbuh. Pertumbuhan benih harus selalu dijaga baik sampai menjadi bibit yang siap ditanam. Setelah di perkirakan bibit tahan terhadap sinar matahari dan hujan, barulah atap persemaian di buka, maksudnya agar bibit terbiasa kena terik matahari atau curahan hujan setelah nanti ditanam di lahan terbuka.

b. Pengolahan Lahan

Sambil menunggu bibit dapat dipindahkan untuk ditanam, para petani dapat mengolah lahan yang akan ditanami. Tanah harus benar-benar gembur bebas dari gumpalan tanah dan batu serta akar-akar tanaman lain yang sebelumnya mungkin di tanam di areal yang sama. Setelah di cangkul, lahan diistirahatkan selama seminggu, selanjutnya dibuatkan bedengan.

Membuat bedengan disesuaikan dengan keadaan tanahnya, misalnya datar, miring, tinggi atau rendah, pada tanah dataran tinggi serta jauh kemungkinan tergenang air, maka bedengan tidak perlu tinggi, cukup 20 cm, lebar 2 meter dan panjang kira-kira 10 meter, serta jarak antar bedeng kurang lebih 35 cm. Untuk tanah dataran rendah dan di perkirakan akan tergenang air pada musim hujan, maka tinggi bedengan harus lebih tinggi dari 20 cm serta lebar, panjang, jarak antar bedeng tetap sama.

Pada tanah yang miring harus dibuat bedengan berjenjang merupakan tangga. Tinggi bedeng dapat dikira-kira, yang penting permukaan tanahnya menjadi datar, baik lebar maupun panjangnya, ukurannya dapat disesuaikan dengan bedengan pada tanah datar.

Di antara bedengan dibuat parit sebagai saluran air dan jalan untuk merawat tanaman agar tidak merusak atau menginjak bedeng dan tanaman. Seminggu kemudian, barulah bibit cabai dapat ditanam dengan terlebih dahulu diberi pupuk pada lubang tanam.

c. Penanaman Lahan

Kira-kira 3-5 hari sebelum penanaman, lubang tanam diberi pupuk kandang atau kompos. Jarak tanam cabai kecil tidak sama dengan cabai besar. Karena pertumbuhan dan bentuk pohon cabai kecil (rawit) lebih besar dan tinggi, maka jarak tanamnya lebih besar dari pada cabai besar. Membuat lubang-lubang tanam dan jaraknya lurus teratur, dengan cara membentangkan tali untuk mengatur ukuran jarak tanam sesuai yang dikehendaki. Sementara itu bibit dari persemaian dicabut hingga terbawah akarnya serta tanah yang menggenggam akar.

Saat yang baik untuk menanam cabai adalah sore hari, agar bibit tidak menjadi cepat layu karena terik matahari. Sebelum ditanami tanah disiram air terlebih dahulu, supaya tidak padat dan tanaman langsung mendapat makanan.

Cara menanam adalah setiap lubang tanam diberi dua bibit dan leher akar sejajar dengan permukaan tanah. Maksud dari ditanam, dua bibit, untuk menghindari adanya bibit yang tumbuh kurang baik, setiap lubang cukup dipelihara satu bibit yang baik dan yang kurang baik dibuang.

Penanaman sebagaimana dikemukakan tersebut, dinamakan penanaman langsung. Cara lain penanaman cabai dilakukan dengan penyapihan, yaitu memisahkan bibit-bibit dari persemaian ketempat lain sebelum ditanam. Bibit yang diperlukan untuk penyapihan ini dipilih yang terbaik dan telah berumur 1-1,5 bulan. Lama penyapihan kurang lebih 14 hari.

Bibit-bibit yang akan disapih dicabut bersama tanahnya, lalu ditempatkan pada wadah-wadah dari pelepah batang pohon pisang, atau kantong plastik yang telah diisi dengan tanah, pasir dan pupuk kandang. Tanah dalam wadah tersebut disiram agar lembab. Bibit dalam penyapihan memerlukan sinar pagi hari yang cukup banyak, akan

tetapi harus terlindung dari terik matahari siang hari. Keuntungan dari penyapihan ini, dapat memilih bibit yang baik secara teliti, memperkecil kegagalan (bibit mati) dalam penanaman, serta bibit terlatih dalam pemindahan.

Ada diantara petani yang menanam biji cabai secara langsung kelahan tanpa pembibitan terlebih dahulu. Akan tetapi cara semacam ini hasilnya kurang menguntungkan, karena tidak ada pemilihan bibit yang baik. Biasanya petani yang melakukan cara seperti itu, hanya menanam pada lahan yang sangat sempit atau hanya di pekarangan untuk kebutuhan sendiri.

d. Pemeliharaan Tanaman

Untuk menghindari gangguan binatang, disekeliling lahan tempat tanaman cabai dipagari, apalagi jika lahan itu berada dekat rumah-rumah yang sering memelihara ayam. Pagar ini terbuat dari bambu dipotong-potong, dibuat rapat agar binatang tidak dapat masuk.

Bibit yang ditanam disiram setiap hari, kecuali bila hari hujan. maksud penyiraman ialah memberi air sebagai kebutuhan tanaman, mengganti air yang telah menguap pada siang hari dan mengembalikan kekuatan tanaman. Penyiraman yang terbaik adalah pagi hari sebelum matahari terik atau sore hari sesudah teduh.

Kira-kira seminggu kemudian, petani melakukan penyulaman, yaitu membuang bibit yang tumbuhnya kurang baik. Dengan demikian pertumbuhan tanaman akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang sempurna. Petani menyiangi tanaman cabai, yakni mencabut rumput-rumput yang dapat merugikan pertumbuhan tanaman. Penyiangian ini dapat dilakukan sambil menggemburkan tanah. Pekerjaan ini berlangsung sekali dalam dua minggu, supaya tanah tidak padat dan menghambat pertumbuhan akar rerumputan. Bahkan menggemburkannya pun harus berhati-hati jangan sampai akar tanaman cabai terganggu.

Sambil disiangi dan tanah digemburkan, pupuk pun ditaburkan pada alur disekitar tanaman cabai. Setelah pupuk ditaburkan, alur tersebut di tutup kembali dengan tanah untuk menghindari penguapan dan hanyut oleh air hujan.

Dua minggu kemudian dilakukan pemupukan lagi. Bila cabai telah berbuah diberi pupuk susulan, maksudnya untuk merangsang tunas-tunas baru yang akan menjadi cabang produktif. Pupuk susulan ini diberikan sekali dalam dua minggu selama cabai dalam masa berbuah.

e. Pemanenan

Cabai kecil (rawit), umur 3 atau 4 bulan sudah siap dilakukan pemetikan yang pertama. Pemetikan selanjutnya, tiap-tiap dua minggu sekali dan dapat berlangsung beberapa kali hingga pohon tidak berproduksi lagi. Terkecuali untuk rawit putih, masa pemetikan agak lebih lama dari pada rawit hijau, yakni 3-4 minggu sekali. Ini dimaksudkan agar warna buahnya sudah menjadi merah dan harga pasarpun lebih tinggi. Jika pemeliharaannya baik, cabai kecil masih terus berbuah sampai berumur 2 tahun.

Berbeda dengan cabai kecil, pemetikan pertama cabai besar telah berumur 2,5-3 bulan. Sama dengan cabai kecil, pemetikan selanjutnya bagi cabai besar dilakukan 2 minggu sekali, sampai 8-10 kali pemetikan, hingga berlangsung hingga lebih kurang umur 8 bulan.

Khusus untuk cabai hijau, tidak perlu menunggu hingga cabai berwarna merah. Sebab dikawatirkan akan terjadi pembusukan. Dalam memetik cabai, biasanya petani menjaga agar : (1) Cabai di petik pada siang hari, menghindari cabai basah karena embun, (2) Dalam pemetikan ranting-ranting dan daun pada batang tanaman tidak rusak, (3) Tangkai buah cabai diikutsertakan, dan (4) Wadah dijaga tidak lembab, sebaiknya dari keranjang bambu supaya cabai tidak busuk.

5. Berladang Petsai dan Sawi

a. Pembibitan

Sebagai mana tanaman lainnya, benih tanaman petsai dan sawi pun berasal dari biji. Lamanya di persemaian sekitar 1 bulan. Pada usia tersebut benih sudah berdaun 4-5 helai. Keuntungan dari cara penyemai ini adalah dapat menghemat benih dan mengurangi kematian bibit muda sewaktu awal pertumbuhan pada saat pindah tanam.

Tempat yang baik untuk membuat persemaian letaknya dekat dengan sumber air, tanahnya gembur serta sekelilingnya terbuka sehingga akan mendapat sinar matahari yang cukup.

Untuk menyemaikan benih di buatkan bedengan, dengan terlebih dahulu tanah bakal bedengan di bersihkan dan di cangkul hingga gembur. Lebar bedengan kira-kira 1 meter, serta panjangnya tergantung kebutuhan. Diatas permukaan tanah bedengan di taburkan pupuk kandang yang sudah diayak, lalu dicampur dengan lapisan tanah atas. Selanjutnya permukaan bedengan diratakan dengan tangan, dapat pula menggunakan papan kayu.

Pada 4 sudut bedengan di pasang tiang bambu, kemudian di pasang palang-palang dari bilah bambu yang posisinya membujur dan melintang, diikat dengan tali bambu atau rapih pada ujung-ujung bambu. Diatas persemaian di beri atap dari lembar plastik, atau rumbia atau anyaman daun kelapa, yang pada ujung dan sisi atap persemaian diikat tali.

Pekerjaan selanjutnya adalah menaburkan benih secara merata dipermukaan bedeng persemaian, lalu ditutup dengan tanah tipis. Selain menyemaikan benih dengan cara menabur, ada pula cara berbaris, yang sebelumnya dibuatkan alur melintang, jarak antar alur lebih kurang 10 cm, dan benih petsai atau sawi di tabur pada alur tersebut, kemudian ditutup tanah. Permukaan bedengan persemaian ditutup dengan lembar karung goni yang basah atau daun pisang selama satu atau dua hari, dan baru ditutup setelah benih tampak mengeluarkan cambah.

Bibit yang sudah berumur 10-15 hari sejak semai, disapih di pindahkan pada wadah dari pelepah batang pisang yang sudah diisi tanah dan pupuk. Bibit-bibit yang di anggap baik, kelak dipindahtanamkan ke kebun. Selama bibit di persemaian, tidak luput dari pemeliharaan yang intensif, terutama penyiraman hampir setiap hari di lakukan. Pada waktu ini pula disemprotkan pestisida untuk mencegah adanya serangan hama tanaman.

6. Pengolahan Lahan

Waktu yang baik untuk mempersiapkan lahan di atur minimal dua minggu sebelum tanam, atau dapat juga bersamaan dengan waktu

semai benih. Pertama-tama yang harus di kerjakan adalah membersihkan rumput-rumput liar atau pepohonan serta akar-akar tanaman yang ada di sekitar lahan kebun, dengan mempergunakan alat cangkul dan arit atau kored. Selanjutnya tanah di cangkul.

Bedengan di buat selebar 1-1,5 meter dan tinggi antara 20-30 cm, serta antar bedengan di buatkan parit. Selain itu parit di buat pula di sekeliling kebun. Bersamaan dengan pembuatan bedengan, di taburkan juga pupuk kandang, yang di sebar dan di campur merata dengan lapisan tanah atas. Pemberian pupuk tiap lobang di berikan pupuk kandang, di tutup tanah dan di atasnya di tanam bibit petsai atau sawi.

c. Penanaman Lahan

Waktu yang baik untuk menanam petsai dan sawi adalah menjelang akhir musim hujan (Maret) atau awal musim hujan. Kalau pun di tanam pada musim kemarau, yang penting keadaan airnya mencukupi. Kurang lebih satu bulan setelah semai, bibit petsai dan sawi sudah berdaun 4-5 helai, dan siap untuk di tanam.

Lahan yang akan digunakan untuk tanam telah dibersihkan dan di beri pupuk, bibitpun dipindah tanamkan dari persemaian. Sebelum di pindahkan, lahan persemaian disiram terlebih dahulu agar mudah mencabut bibit, sehingga bibit tidak rusak sewaktu di pindah tanamkan.

Tiap lobang taman di tanami satu bibit sawi atau petsai secara tegak dan di bagian pangkal batang bibit diurug serta dipadatkan tanahnya agar saat yang baik untuk tanam adalah pagi hari atau sore untuk menghindari suhu udara dan penguapan air yang terlalu tinggi. Selesai penanaman, areal kebun petsai atau sawi segera disiram hingga cukup basah sehingga akan terjadi kelembaban, dan ini merupakan keadaan baik untuk kedua tanaman tersebut.

d. Pemeliharaan Tanaman

Pada awal pertumbuhan tanaman petsai atau sawi, perlu penyiraman secara rutin, minimal sekali sehari. Jika keadaan tanah cepat kering atau penanaman dilakukan pada musim kemarau, penyiraman dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore. Penyiraman selanjutnya berangsur di kurangi, akan tetapi tanah tetap terjaga jangan sampai mengalami kekeringan.

Bersamaan dengan pemupukan, tanaman dan lahan di siangi, dan pekerjaan ini di lakukan sebanyak dua kali.

Sebagaimana tanaman lain, penyiangan tanaman petsai atau sawi pun di lakukan dengan cara membersihkan lahan dari rerumputan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, sambil menggemburkan tanah. Pada waktu itu pula parit-parit di sekeliling lahan di bersihkan pula. Penyiangan biasanya di kerjakan setelah umur tanaman 2 bulan. Pemupukan susulan di lakukan 2 kali, yaitu pada umur 2 dan 4 minggu setelah tanam. Tanaman sawi yang berumur pendek, di lakukan pemupukan satu kali saat berumur 2 minggu.

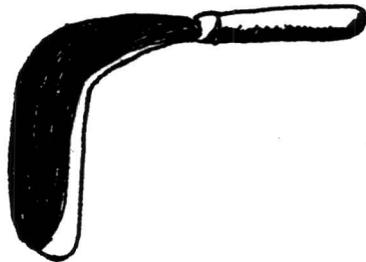
Pada tahap pemeliharaan untuk setiap tanaman sayuran ada satu kegiatan yang tidak kalah pentingnya yaitu pemberian insektisida dengan cara di semprotkan. Maksudnya untuk mencegah terjadinya serangan hama penyakit, yang sering kali menggagalkan proses pertumbuhan tanaman.

e. Pemanenan

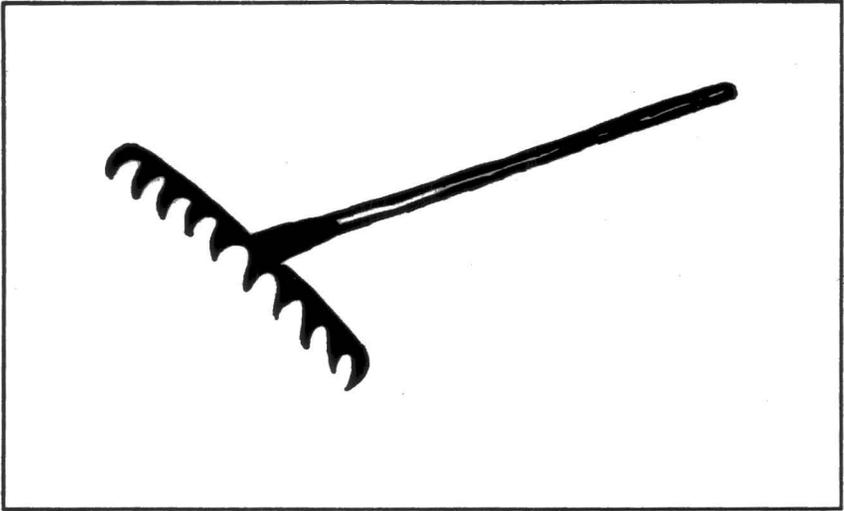
Petsai atau sawi siap dipanen apabila umurnya sudah cukup tua. Cara panen petsai adalah memotong bagian batangnya di atas tanah dengan menggunakan pisau, sedangkan cara memanen sawi adalah mencabut seluruh bagian tanaman atau memotong bagian batang di atas tanah. Sebelum di simpan, terlebih dahulu di cuci bersih pada air yang mengalir. Pada lahan satu hektare tanaman yang baik dan terbebas dari hama penyakit, di perkirakan dapat menghasilkan 25-30 ton petsai, sedangkan tanaman sawi menghasilkan 20-30 ton.



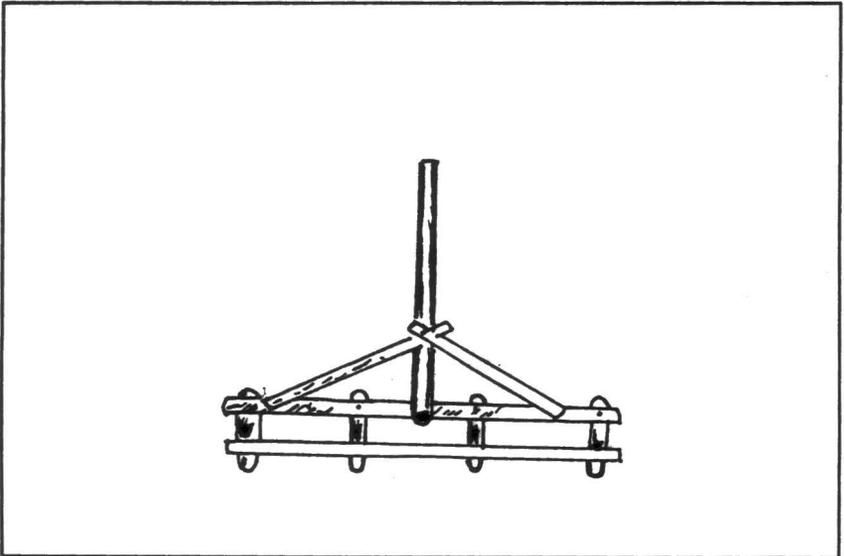
Gambar 22. Benih wortel yang sudah cukup usia untuk ditanam



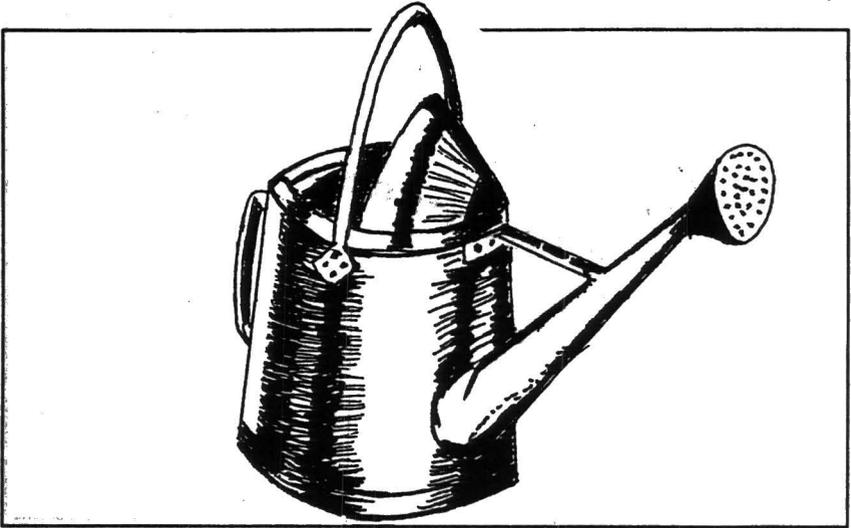
Gambar 23. Kored (tajak)



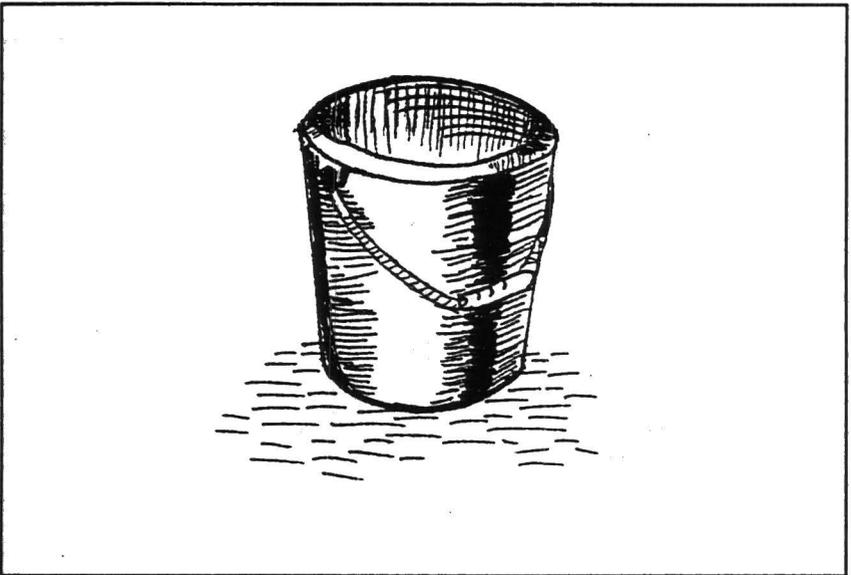
Gambar 24. Garu



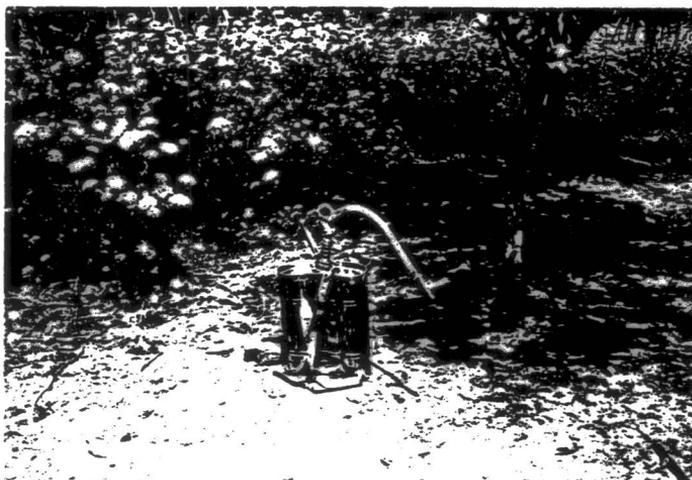
Gambar 25. Alat penugal untuk tanaman sayuran



Gambar 26. Gembor (embrat)



Gambar 27. Ember



INDAHDES'95

Gambar 28. Alat penyemprot hama tanaman



INDAHDES'95

Gambar 29. Panen kubis

BAB V

ANALISIS : BEBERAPA DAMPAK PERUBAHAN POLA PERLADANGAN

Perladangan masyarakat Krui di Desa Hanakau sudah berpola menetap. Pola perladangan masyarakat Krui yang semula berpindah, sekitar 15 tahun yang lalu berubah menjadi menetap. Berarti, para peladang Krui mengolah lahan perladangan pada areal yang sama. Jenis tanaman yang dibudidayakan hanya satu jenis setiap musim, yakni padi pada musim penghujan dan palawijah pada musim kemarau. Dalam perkembangannya, jenis tanaman yang dibudidayakan bukan lagi bahan makanan pokok namun aneka jenis tanaman sayuran pada satu areal perladangan. Penanaman dan panen setiap jenis sayuran dilakukan secara bergilir pada sebagian-sebagian areal perladangan.

Berikut ini akan dikemukakan dampak perubahan pola perladangan, yang menitikberatkan pada perubahan jenis tanaman terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Krui baik yang positif maupun negatifnya.

A. DAMPAK SOSIAL

1. Dampak Positif

Perubahan pola perladangan yang berkaitan dengan jenis tanaman, baik langsung maupun tidak langsung akan menggeser pola produksi

dan distribusi masyarakat Krui. Pergeseran ini tidak terlepas dari keterlibatan anggota keluarga, kerabat, tetangga, maupun kelompok masyarakat lainnya. Sepanjang hidup manusia, mempunyai kergantungan terhadap alam lingkungan dimana dia hidup, juga terhadap sesamanya. Hal ini dikarenakan manusia harus selalu komunikasi dan interaksi dengan orang lain. karena mereka tidak bisa melakukan aktivitas hidup tanpa keberadaan orang lain. Dengan kata lain. seseorang akan saling membutuhkan dalam segala kegiatan khususnya dalam pekerjaan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa, lahan perladangan yang dimiliki oleh masing-masing petani, tidak ditanami satu jenis tanaman sayuran, melainkan beberapa jenis tanaman yang usia tanamnya berbeda-beda. Oleh karena itu, hampir setiap hari peladang Krui berada di ladangnya. Khususnya mereka yang berstatus ayah/suami sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab penuh atas produksi di perladangannya.

Berladang aneka tanaman sayuran memerlukan tenaga kerja yang cukup. Perladangan demikian, memberikan kesempatan kerja bagi penduduk disekitarnya, apalagi bagi mereka yang masih kerabat. Mereka terdiri dari saudara sekandung, saudara-saudara sepupu, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, saudara-saudara sepupu derajat kedua baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Termasuk dalam kerabat adalah beberapa saudara isterinya, orang tua isteri/suami (mertua), bibi, dan paman. Kesatuan kekerabatan semacam ini dalam istilah antropologi disebut *Kindred* (Koentjaraningrat). Walaupun tidak keseluruhan anggota kindred terlibat dalam aktivitas berladang, akan tetapi paling tidak anggota kerabat akan lebih diutamakan daripada anggota lain yang tidak ada hubungan kekerabatannya. Dalam berladang ini ada kalanya pekerjaan memerlukan banyak tenaga, dan ada kalanya cukup dikerjakan oleh seseorang saja, sesuai dengan tahapan pekerjaannya.

Mengutamakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga dan orang-orang yang masih ada hubungan keluarga atau kerabat, menunjukkan bahwa begitu kuatnya ikatan keluarga mereka. Hal ini kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh sistem kekerabatan mereka yang patrilineal dan mengutamakan keluarga luas. Di samping itu mereka datang ke Desa Hanakau disebabkan oleh alasan mengikuti keluarga untuk bekerja.

Mereka cukup bijaksana dalam menentukan waktu pengerjaan lahan ladangnya, agar tidak dilakukan pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian satu sama lain tidak kehilangan kesempatan untuk saling membantu. Biasanya kegiatan berladang aneka tanaman sayuran dapat ditanggulangi oleh anggota keluarga atau saudara dekat. Hanya pada musim panen yang diperlukan banyak tenaga kerja. Karena panen ladang sedapat mungkin diselesaikan dalam sehari, untuk setiap jenis tanaman sayuran. Sedapat mungkin hasilnya langsung dijual, tidak samapi menginap. Hal ini dimaksudkan agar produk sayuran tidak membusuk, supaya mereka tidak rugi.

Tenaga kerja yang masih terikat oleh hubungan kerabat, biasanya tidak diupah, cukup dengan dibalas tenaga kembali jika suatu waktu dibutuhkan. Kalaupun ada tenaga buruh, itupun buruh tani yang sudah dikenal. Di kalangan petani Krui, "kepercayaan" memberi nilai lebih bagi setiap orang, dan akan sulit beralih pada orang lain yang belum dikenalnya. Hubungan antara petani pemilik dan buruh tani ini, tidak sekedar buruh dan majikan, sehingga di luar pekerjaan, mereka sering berkomunikasi, karena rumah-rumah mereka tidak berjauhan, maish dalam satu desa.

Hubungan antara petani dengan para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), membuat pola berpikir para petani berubah. Mereka cenderung membuka wawasan ke depan, kepada hal-hal baru yang diperkirakan dapat memberi kehidupan yang lebih baik. Di samping pengarahan dalam soal pekerjaan, PPL juga telah membuka jalan bagi para peladang Krui di Hanakau ini untuk berhubungan dengan orang-orang yang cukup berpengaruh, baik di desanya sendiri maupun di luar desanya. Dengan demikian masyarakat Krui cukup terbuka akan kehadiran pendatang atau orang yang baru dikenalnya, dan lancar dalam berinteraksi.

Hubungan di antara sesama mereka, ditata dalam suatu keteraturan hubungan kerjasama dalam berbagai kegiatan diluar pertanian, baik yang sifatnya umum maupun perorangan. Kerjasama perorangan meliputi pembuatan rumah, musibah, perayaan atau kenduri. Sementara itu, kegiatan untuk kepentingan umum dikoordinir oleh pamong desa, seperti pembuatan gorong-gorong, mesjid, dan perbaikan jalan desa.

Sekalipun mereka tinggal jauh dari keramaian, akan tetapi tidak menjadi kendala untuk bepergian ke luar desanya, baik untuk keperluan pribadi atau keluarga. Mobilitas yang relatif tinggi, menyebabkan pengetahuan yang dimilikipun bertambah. Berarti, mereka dapat mengetahui sekaligus mengikuti perkembangan informasi dan publikasi, di samping informasi yang diperoleh dari media elektronik (radio dan televisi). Merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Krui, kalau mereka mempunyai kenalan orang-orang berpengaruh atau orang-orang yang mempunyai peranan sosial dalam masyarakat. Bukan berarti mereka menjadi sombong, akan tetapi dengan berkenalan dengan orang seperti itu paling sedikit dapat dijadikan tempat bertanya, tempat meminta pendapat.

Dengan banyaknya kenalan, antara lain memberi kemudahan untuk memasarkan produksi pertaniannya, terutama teman pedagang atau “agen sayuran” (tengkulak). Sebab tidak semua agen sayuran dapat membeli produksinya kesembarang orang, demikian pula sebaliknya, tidak semua petani tidak bisa menjual produksi kepada agen sayuran yang tidak dikenalnya. Oleh karena itu negosiasi antara petani dengan agen sayuran yang dikenalnya akan lebih baik dan distriibusipun lancar.

Dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat Krui sebagai peladang aneka tanaman sayuran, antara lain adalah (1) banyak teman/kenalan dari berbagai golongan, (2) cara pandang terbuka terhadap masuknya unsur-unsur budaya baru, terutama kaitannya dengan kemajuan berladangnya, (3) kemudahan menjual produksi sayuran, karena adanya agen kepercayaan, (4) pengetahuannya bertambah luas, (5) berpola pikir cenderung ke masa depan, dan (6) meningkatnya hubungan di antara kerabat.

2. Dampak Negatif

Dampak sosial akibat perubahan pola perladangan yang diusahakan petani Krui tampaknya lebih banyak membawa dampak positif dibandingkan dengan dampak negatifnya. Sedikit kemungkinan berdampak negatif, sebab sampai saat ini masyarakat Krui jarang mengalami masalah berat akibat perubahan pola perladangan ini.

Keluhan kadangkala terjadi, tetapi bisa diatasi berkat adanya hubungan baik dengan berbagai pihak.

Penggunaan pupuk kimia, akan berdampak yang mengganggu sanitasi, dan akibat lanjut kesehatan masyarakatpun terganggu pula. Kenyataan ini memang harus dihadapi oleh seluruh masyarakat, tidak hanya di kalangan petani itu sendiri, akan tetapi juga bagi orang-orang yang mengkonsumsi sayuran itu. Penggunaan insektisida yang berlebihan, akan termakan oleh manusia melalui sayuran yang dikonsumsi, sekalipun sudah dicuci bersih.

Penggunaan peralatan modern cenderung menggeser penggunaan peralatan tradisional, yang memungkinkan akan terjadinya pengangguran. Tenaga manusia dianggap tidak efektif, dan beralih pada peralatan serba mesin. Para buruh tani terpaksa harus mencari pekerjaan baru yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Pada musim panen biasanya para buruh tani beralih pekerjaan menjadi tukang ojeg, sebab pada waktu itu para petani memerlukan angkutan yang mudah dan cepat.

Dengan adanya ojeg atau truk yang sudah dapat sampai di lokasi panen, praktis gerobak yang ditarik oleh hewan ataupun manusia tidak terpakai lagi. Akhirnya sekarang gerobak dimanfaatkan oleh para petani untuk membawa sampah rerumputan saat dilakukan penyiangan.

Para pemikulpun sekarang sudah tidak dapat lagi melakukan pekerjaannya. Mereka terpaksa beralih pekerjaan, baik sebagai pedagang maupun penjual jasa lainnya. Karena kebutuhan hidup terus meningkat, dengan sendirinya mereka tetap harus berupaya untuk mencari pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa sebenarnya masyarakat Krui yang ada di Desa Hanakau inipun adalah para pendatang. Dalam perkembangannya, mereka semakin banyak diikuti oleh saudara dan sanak famili yang melihat kenyataan keberhasilan di Desa Hanakau. Penyusutan lahan pertanian akibat penggunaan lahan untuk pemukiman, mengakibatkan berkurangnya pendapatan dari sektor pertanian ini. Kemungkinan pada masa yang akan datang, baik para petani maupun buruh tani sudah tidak dapat lagi mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokoknya.

B. DAMPAK EKONOMI

1. Dampak Positif

Pada umumnya, petani ladang masyarakat Krui merupakan petani secara turun temurun dan belajar dari pengalaman. Orang tua merekapun pada umumnya tidak memiliki pendidikan tinggi bahkan tidak sedikit yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Pada waktu dulu pendidikan formal dianggap tidak terlalu penting.

Dewasa ini, sekalipun mereka rata-rata berpendidikan relatif rendah, tetapi pola berpikir masyarakat sudah berubah. Pendidikan formal bagi anaknya dianggap penting dalam hidup, pendidikan tinggi dapat merubah hidup mereka jauh lebih baik. Paling tidak dengan menyekolahkan anak, kelak anaknya akan memperoleh pekerjaan yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan sebagai petani.

Harapan penduduk sekarang adalah dapat menyekolahkan anak hingga pendidikan yang lebih tinggi, tidak hanya sampai pendidikan dasar. Anak-anak mereka tidak perlu mengikuti jejak orang tua yang bekerja sebagai petani, sekalipun sekarang masih sering dilibatkan untuk membantu pekerjaan di ladang.

Para petani Krui rata-rata memiliki lahan cukup luas, dan dari sebagian penghasilannya disimpan sebagai tabungan. Jika sewaktu-waktu diperlukan, dapat untuk kebutuhan yang lebih besar atau mendadak, seperti untuk pesta perkawinan anak-anak, dan kematian. Sehingga mereka tidak lagi meminjam kepada sanak saudaranya. Kebiasaan menabung merupakan langkah maju bagi para petani, mereka menyadari akan arti dan pentingnya menabung. Dengan demikian pola berpikir mereka sudah berorientasi ke masa depan yang lebih baik.

Menabung di Bank masih jarang dilakukan. Di samping jarak Bank ke desanya cukup jauh, juga kesulitan jika sewaktu-waktu diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahkan belum memasyarakat di Desa Hanakau ini, bahkan ada sementara orang berpendapat jika meminjam uang ke Bank sulit karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Berbeda dengan meminjam pada saudara atau tetangga, mudah didapat dan tanpa syarat. Demikian pula dalam hal menabung, masih ada kekhawatiran jika mereka mau mengambil karena kebutuhan, akan sulit diperoleh.

Mereka menabung uang dengan menyimpan di rumah sendiri. Simpanan ini akan bertambah terus setiap musim panen. Pada musim panen para petani tidak menghabiskan seluruh uangnya untuk kebutuhan hidupnya, sebagian disisihkan dan tidak akan diambil jika tidak ada keperluan yang mendesak. Apalagi kebutuhan mereka masih sangat sederhana, misalnya untuk makan, dan pakaian sangat bersahaja. Bahkan mereka berpikir bahwa uang simpanan dapat digunakan untuk kebutuhan sekunder, seperti menyekolahkan anak, kesehatan, keperluan pesta, belanja di hari raya, membeli ternak, dan alat elektronik.

Pemenuhan kebutuhan sekunder bagi petani peladang, secara tidak langsung merupakan simbol status ekonomi mereka. Bahkan pemilikan barang atau benda yang semula dianggap sekunder sudah berubah menjadi kebutuhan primer, seperti pemilikan radio dan televisi.

Radio dianggap sangat penting bagi masyarakat Krui, selain sebagai alat hiburan, juga sebagai media informasi yang paling efektif. Melalui siaran radio, mereka dapat mengikuti berbagai perkembangan, terutama pembangunan yang terus menerus ditingkatkan hingga pelosok desa.

Penerangan informasi pertanian dapat diperoleh melalui siaran radio. Untuk menghilangkan kesepian dan kejenuhan bekerja, radio dikumandangkan sepanjang hari, dan masyarakat selalu dapat mengikuti acara-acara yang paling disenangi.

Pada hari-hari raya, khususnya lebaran, mereka pergi ke pasar di ibu kota kecamatan untuk membeli pakaian dan makanan. Keperluan hari raya ini sudah merupakan keharusan untuk dipenuhi dari tahun ke tahun. Karena pada kesempatan itulah mereka dapat membeli baju dan makanan yang lebih baik secara kualitas dan kuantitasnya. Untuk saling berkirim makanan di hari raya ini tidak sedikit uang yang harus dibelanjakan.

Setiap Hari Raya Idul Fitri tersebut, penduduk harus mengeluarkan uang lebih. Mereka sangat menghormati hari raya Islam sesuai ketaatan mereka kepada agamanya. Justru jika tidak diadakan sebaik mungkin, seolah-olah tidak mensyukuri pemberian Tuhan yang harus dinikmati. Bahkan jika sama sekali tidak memiliki uang tabungan, mereka terpaksa pinjam kepada saudaranya.

Di antara petani ada juga yang memelihara ternak yang dibeli dari hasil ladangnya (tabungan). Ternak dianggap berguna, disamping kotorannya untuk pupuk tanaman, juga sebagai tabungan pula. Pada pesta-pesta perkawinan, atau upacara yang berhubungan dengan perladangan, ternak tersebut dapat dipotong atau di jual, sehingga dapat meringankan biaya yang harus dikeluarkan .

Masyarakat Krui ini, sekali pun suka bekerja akan tetapi tidak suka menghambur-hamburkan uang untuk keperluan sehari-hari. Mereka termasuk orang hemat, sederhana dan tidak ada kesan suka menonjolkan diri. Hanya saja untuk keperluan upacara yang berhubungan dengan pertanian sebaaiknya selalu dipenuhi. Pada pesta perkawinan umpamanya, mereka selenggarakan secara sederhana, undangan yang diutamakan adalah keluarga besarnya.

Secara fisik, rumah-rumah penduduk umumnya dibangun di atas tanah yang cukup luas, walaupun dalam penataan ruangan masih belum sempurna. Dalam arti pemanfaatan ruang yang tidak pada tempatnya, seperti ruang makan bersatu dengan ruang tidur, dan ruang tamu bersatu dengan ruang tempat memasak.

2. Dampak Negatif

Penggunaan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan kerabat, dimaksudkan untuk menghindari pengeluaran uang bagi tenaga buruh tani yang di upah. Berubahnya pola berpikir masyarakat agar anak tidak perlu mengikuti jejak orang tua sebagai petani, cenderung mengurangi tenaga kerja dari anggota keluarga perladangan. Pada masa yang akan datang justru tenaga upahan yang akan dominan, karena tenaga kerja dari anggota keluarga sudah jauh dari desanya. Makin lama tenaga buruh tani ini akan menjadi mahal, karena langkahnya tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Akhirnya para petani terpaksa harus mencari tenaga kerja dari luar desaanya. Bila demikian adanya, maka nilai kebersamaan mereka yang di wujudkan dalam bentuk gotong royng, tolong menolong akan cenderung berubah. Pekerjaan dalam pertanian dapat berubah menjadi hubungan majikan dan buruh.

Jika generasi penerus tidak ada lagi yang dapat mengerjakan lahan perladangan, tidak menutup kemungkinan proses diserahkan pada

para penggarap dengan sistem bagi hasil atau kontrak. Atau mungkin akan terjadi perubahan sistem pemilikan tanah. Pada masa mendatang dan sudah mulai menggejala bahwa para pendaatanglah yang menonjol keadaan ekonominya. Mereka adalah petani pemilik yang lahannya tidak digarap sendiri. Mereka tinggal diluar tanah perladangannya, biasanya membangun rumah di pinggir jalan, ladang nya diusahakan dan dijaga oleh buruh penggarap.

Ditunjang dengan sarana transportasi yang sudah memadai, memudahkan petani Krui melakukan perjalanan ke luar desa. Apalagi jika mereka sudah mulai beranggapan bahwa kota mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. Harapan untuk urbanisasi cukup besar. Dari sekarang saja sudah jelas bahwa sebagian besar penduduk Desa Hanakau adalah pendatang. Berarti para pendatang ini mampu menggeser keberadaan penduduk asli.

Kebiasaan para petani sayur menjual hasil panennya kepada tengkulak, sebenarnya merupakan satu tindakan yang merugikan. Sekalipun dari pihak petani sendiri tidak mempersalahkan hal demikian, yang penting hasil panen tidak mengalami pembusukan. Para tengkulak dapat menjual kembali sayuran dengan harga tinggi, sementara dari pihak petani dibeli dengan harga rendah.

Barangkali tidak dapat menyalahkan sepenuhnya kepada petani, sebab untuk menjual dalam partai besar mereka harus memiliki kendaraan untuk mendistribusikan. Selain itu, petani juga harus memiliki relasi yang dapat membeli dalam jumlah besar. Itulah sebabnya tidak ada jalan lain bagi petani, kecuali menjual kepada tengkulak, dengan harga taksiran semata.

Kurang minatnya para petani menabung uang di Bank, tidak akan memberikan nilai lebih bagi mereka. Uang yang disimpan tetap pada jumlah yang semula. Dan suatu waktu uang itu dapat terpakai. Tidak seperti menabung di Bank dimana mereka dapat mengendalikan diri untuk membelanjakan uangnya. Pada saat akan melakukan upacara yang berkaitan dengan pertaniannya, uang itu dapat digunakannya. Dengan demikian makin lama makin berkurang, dan bukan hal yang tidak mungkin uang akan habis sebelum masa panen berikutnya.

Pemanfaatan uang untuk kegiatan upacara secara tidak langsung

merupakan pemborosan , sekalipun mereka tidak memperlmasalahkan hal tersebut. Padahal jika pembiayaan untuk upacara dapat ditekan sedikit mungkin, masih ada uang yang dapat di simpan untuk waktu yang akan datang.

Dengan banyak dikenalnya media elektronik, sebagai kebutuhan primer akan mengakibatkan pola hidup mereka lebih konsumtif. Sementara itu persaingan ekonomi akan terjadi. Apalagi jika pemilik barang-barang mewah tersebut dapat merupakan simbol status ekonomi masyarakat.

Mobilitas yang tinggi sebagai pengaruh kemajuan sarana dan prasarana transportasi, berdampak orang Krui cenderung lebih banyak melihat perkembangan mode yang tengah di gandrungi. Mereka berupaya mengimitasi apa yang ada, jika tidak diikuti takut dikatakan ketinggalan jaman.

C. DAMPAK BUDAYA

1. Dampak Positif

Mayoritas masyarakat Krui memeluk agam Islam yang taat. Mereka melaksanakan ibadahnya dengan baik. Selain sembahyang wajib 5 kali sehari, merekapun selalu melakukan sembahyang Jum'at berjamaah. Oleh sebab itu ada semacam pantangan, jika waktunya sembahyang Jum'at melakukan kegiatan, kalau perlu sehari penuh tidak dipergunakan untuk berja diladang.

Sekalipun penganut agama Islam taat, namun mereka masih memiliki kepercayaan sisa-sisa peninggalan Animisme dan Dinamisme. Mereka percaya bahwa di sekeliling tempat tinggal mereka dihuni makhluk halus, demikian pula di lahan perladangannya. Agar roh-roh sebagai penunggu tersebut tidak mengganggu manusia dan sumber kehidupannya, maka masyarakat malakukan berbagai upacara, diantaranya adalah upacara yang berhubungan dengan perladangan.

Ladang adalah lahan yang diandalkan oleh para petani, karena lahan tersebutlah para petani dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu para petani selalu menjaga keserasian hubungan antara dirinya dengan lingkungan hidup mereka. Upacara yang dilakukan

selain dimaksudkan agar perladangan berhasil dengan baik, juga agar hasil ladang itu dapat bermanfaat, membawa berkah dan keselamatan.

Upacara yang berkaitan dengan perladangan ini seolah-olah sudah merupakan bagian hidup dari para petani. Mereka yakin jika manusia berbuat baik dan memberikan yang terbaik untuk ladangnya, maka ladangpun akan memberikan hasil yang baik pula. Demikian sebaliknya, jika panen gagal, para petani mempunyai anggapan bahwa mereka kurang memperlakukan ladangnya dengan baik, perlakuan yang dimaksud adalah upacara.

Tatkala upacara berlangsung di ladang, saudara, kenalan, tetangga berdatangan untuk menyaksikan. Peserta upacara sekaligus turut berdo'a untuk keselamatan yang empunya ladang khususnya, dan seluruh warga desa seluruhnya. Setelah upacara selesai, seluruh yang hadir di haruskan mencicipi makanan yang tersedia. Bagi yang tidak hadir biasanya dikirim ke rumah. Acara makan inipun berlangsung di ladang. Makanan harus habis di makan, tidak boleh tersisa, apalagi dibawah pulang kembali ke rumah.

Melalui upacara tersebut, dapat dijalin hubungan baik di antara sesamanya. Pada waktu itu, apa yang di makan adalah yang tersedia disana, tanpa mengutamakan pangkat atau kedudukan yang hadir. Tidak ada makanan atau sajian spesial untuk undangan yang memiliki peranan sosial tertentu dalam masyarakat. Hanya saja pimpinan upacara di persilakan lebih dahulu mencicipi hidangannya. Hal ini sebagai tatakrama di mana yang lebih tua atau orang yang dituakan didahulukan

Bergabungnya mereka dalam suasana kebersamaan merupakan wujud kesamaan manusia di mata Tuhan. Yang hidup di dunia harus saling membantu, hidup rukun, penuh rasa kekeluargaan, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial. Di antara sekian banyak yang hadir, tidak sedikit yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Merekapun tanpa sungkan turut bergabung dan menyatu, seolah-olah satu keluarga besar dan satu budaya.

Sebaliknya dari pihak petani yang melaksanakan upacara mempunyai kewajiban moral untuk hadir jika yang bersangkutan mengadakan upacara. Sebab upacara yang dilaksanakan tatkala akan membuka lahan baru, memulai pekerjaan dan upacara setelah panen tidak hanya berlaku pada masyarakat Krui. Orang Jawa, Sunda, dan

sebagainya juga melaksanakannya, hanya caranya yang berbeda sesuai dengan latar belakang budayanya.

Terjadinya kontak antara dua atau lebih budaya yang berbeda, akan memperkaya sekaligus melestarikan warisan nenek moyang mereka. Nilai spiritualnya sangat tinggi, sehingga mereka yakin bahwa apa yang dilakukan mereka dalam membentuk upacara sudah benar. Jika panen berhasil dengan baik, mereka yakin bahwa kegiatan upacara tersebut sudah memenuhi ketentuan yang ada.

2. Dampak Negatifnya

Jika upacara sudah merupakan bagian hidup petani, maka sulit untuk menghilangkannya. Akan tetapi bagaimanapun teknologi modern dapat menggeser nilai yang ada. Sebagaimana kebudayaan yang selalu akan mengalami perubahan baik cepat maupun lambat. Perubahan atau unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur budaya lainnya.

Setelah masyarakat mulai berorientasi ke masa depan, ada kecenderungan pola berpikir mereka berubah, dimana upacara dianggap hanya membuang-buang waktu, tenaga dan uang semata. sebenarnya keberhasilan itu tergantung pada upaya dan kerja keras seseorang sambil berdo'a langsung kepada-Nya. Pemikiran ekonomis dari orang yang merasakan sulitnya mencari uang, dan melaksanakan upacara dianggap sebagai pemborosan, memberi peluang baginya untuk tidak melaksanakan upacara secara berlebihan.

Pengadaan upacara yang berkaitan dengan perladangan untuk masing-masing suku bangsa dengan budayanya yang berbeda, menandakan bahwa setiap suku bangsa menghormati budayanya. Tetapi dilain pihak ada rasa superioritas yang kadang-kadang muncul, bahwasanya budaya yang dimilikilah yang lebih baik, dan lebih unggul, sehingga timbulah kecemburuan sosial.

BAB VI

KESIMPULAN

Pembangunan memerlukan manusia-manusia yang penuh tanggung jawab, jujur berdisiplin. Sebab pembangunan menuntut kerja keras dari segenap masyarakat, bukan hal yang mudah dan bersifat sementara. Pembangunan dilaksanakan secara berkesinambungan, di mulai dari pembangunan jangka pendek dan pembangunan jangka panjang.

Hasil dari pembangunan pun harus benar-benar dapat di rasakan dan dinikmati oleh masyarakat, sehingga masyarakat menganggap perlunya pembangunan tersebut. Hasil dari pembangunan yang hanya dinikmati oleh segelintir manusia saja, dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial.

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, dengan sendirinya sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian. Walaupun desa di perkotaan, lahan pertaniannya sudah menjadi kompleks perumahan dan kawasan industri, namun di pedesaan pertanian masih merupakan sektor mata pencarian yang dominan. Bahkan pemerintah berupa dengan berbagai cara memajukan pertanian sebagai komoditi yang handal. Selama beras masih merupakan makanan pokok, maka pertanian tetap eksis.

Lahan yang masih kosong diusahakan menjadi tanah produktif dengan cara pembukaan hutan melalui program transmigrasi. Seperti di Sumatera, di mana masih banyak tanah yang butuh penggarapannya, diupayakan oleh para transmigran sehingga berubah menjadi tanah yang subur untuk pertanian.

Hal tersebut juga terjadi di desa Hanakau, kecamatan Balik Bukit yang sebagian penduduknya adalah pendatang. Mereka sudah sangat lama tinggal di desa tersebut sehingga sudah menganggap dirinya sebagai orang Hanakau. Suku bangsa Krui yang sebenarnya merupakan salah satu penduduk asli *Kecamatan Pesisir* pun sudah menyatu dengan penduduk asli dan pendatang lainnya. Oleh karenanya, budaya yang muncul adalah pencampuran antara berbagai kebudayaan. Suku bangsa Sunda yang paling banyak telah banyak mempengaruhi suku bangsa minoritas, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dalam rangkaian pertanian. Seperti upacara-upacara yang dilakukan dalam pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen. Semua di laksanakan semata-mata untuk meminta berkah dan keselamatan serta hasil panen yang memuaskan.

Ladang yang diusahakan oleh penduduk sekarang ini merupakan kelanjutan dari ladang yang diusahakan oleh para generasi sebelumnya, pemilikan tanah merupakan hasil turun-temurun. Hanya saja jenis tanamannya sudah berubah sesuai dengan keadaan yang dinyatakan dianggap lebih menguntungkan.

Pola berpikir masyarakat sudah berubah, mereka cenderung ingin memajukan sekaligus meningkatkan pendapatannya. Tentu saja, hal demikian tidak datang dengan sendirinya, mereka sudah mendapat banyak pengaruh dari para pendatang, penyuluh pertanian dan mobilitas penduduknya. Tidak hanya itu, kebutuhan pun makin lama makin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu, untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, mereka tidak boleh menyerah pada alam yang hanya memberi apa adanya.

Sekalipun masyarakat petani berpenghasilan rendah, namun mereka masih mempunyai keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya, yang tentunya tidak bisa disamakan dengan masyarakat kota yang keadaan ekonominya beberapa tingkat di atas mereka.

Masyarakat yang semula begitu pasrah terhadap alam lingkungan sekarang ini mereka sudah dapat memanfaatkan alam lingkungan sesuai dengan kebutuhan tanpa merusak pelestariannya. Tindakan semacam ini merupakan hal yang wajar bagi setiap orang yang menghendaki kemajuan, karena alam tidak akan memberikan nilai lebih bila bukan manusia yang menciptakannya.

Pada mulanya masyarakat Krui mengusahakan lahan pertaniannya untuk ditanami padi ladang jenis lokal. Pada waktu itu jenis padi gogo dan sebagai belum begitu di kenal, karena mereka masih melakukan pembibitan sendiri dari bagian penanamnya. Akan tetapi *pekerjaan* ini tidak bertahan lama, hanya 4 kali panen. Selanjutnya, masyarakat Krui mengantinya dengan tanaman lain berupa aneka sayuran yang di anggap lebih menguntungkan. Penggantian jenis tanaman ini erat kaitannya dengan kehadiran petugas dari Dinas Pertanian (PPL) yang banyak memberi saran dan penyuluhan bagi para petani yang masih sederhana.

Tanaman padi hanya menghasilkan sekali dalam setahun, sedangkan tanaman sayuran dalam setahun dapat dilakukan beberapa kelpatan untuk jenis sayur yang berbeda, tergantung pada usia tanamannya. Dengan demikian para petani tidak perlu khawatir, bila tanaman yang satu kurang baik, masih ada berharap tanaman lainnya bisa baik hasilnya.

Tindakan yang dilakukan masyarakat Krui ini merupakan langkah yang tepat, dengan kesuburan tanah yang ada, mereka memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. dalam setahun praktis tidak ada waktu menganggur, karena panen berlangsung secara beruntun, begitu pula dalam masa pengolahan lahan. Kalaupun ada waktu luang takkala mereka menunggu musim panen, dipergunakan untuk melakukan pekerjaan tambahan seperti berdagang atau menjadi tukang bangunan.

Masyarakat cukup terbuka terhadap masuknya teknologi modern, seperti pembibitan atau pemupukan, dipadukan dengan teknologi tradisional. kondisi lingkungan yang ada masih membutuhkan penggunaan teknologi sederhana. Kemajuan pertanian ini tidak terlepas dari peranan PPL yang seringkali memberikan penyuluhan, dan masyarakatnyapun sangat responsif terhadap segala yang disampaikan oleh PPI.

Kemajuan yang dialami oleh masyarakat Krui dalam usahanya, khususnya dalam bidang pertanian sayuran, sepenuhnya bertujuan dalam meningkatkan taraf hidup. Dan sekaligus pemanfaatan tanah kosong yang ada disekitar rumah dan ladang mereka. pada awalnya usaha pertanian sayuran ini sifatnya hanya sebagai sambilan. Sambil menunggu ladang menghasilkan, tanah kosong yang berada disamping rumah dan ladang ditanami dengan berbagai jenis tanaman sayuran.

Lambat laun, usaha pertanian sayuran tersebut semakin baik hasilnya sehingga akhirnya menjadi sumber utama mata pencaharian mereka yang serba dingin dan didorong motivasi kerja yang kuat. Mereka sudah sejak dahulu mengusai cara-cara berladang, sehingga saat ini mereka itu hanya memerlukan bagaimana cara mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya saja.

Saat ini kehidupan masyarakat Krui sudah berubah dibandingkan ketika pertama sekali mereka menginjakkan kakinya didesa Hanakau. Perubahan yang mereka alami cukup bervariasi, namun semuanya menuju kearah peningkatan hidup. Hal tersebut menandakan bahwa perebuhan matapencaharian dari pertanian padi ke pertanian sayuran ternyata cukup berhasil

Ikut sertanya penyuluh pertanian merupakan suatu dorongan besar kepada petani untuk turut mempersiapkan dirinya mengambil posisi dalam pembangunan. Mereka menyediakan berbagai tanaman terutama sayur-sayuran. Inilah kemampuan mereka yang patut di banggakan, meskipun kebanyakan dari para petani tersebut tidak tamat dari sekolah dasar.

Tampaknya keberhasilan yang diperoleh para petani Krui ini belum sepenuhnya dirasakan sendiri. Masih banyak di antara mereka yang hidup dalam serba kekurangan. Begitupun, niat mereka untuk memperjuangkan hidup tidak surut. Mereka tetap melakukan kegiatan sehari-harinya terutama di lahan pertanian.

Perubahan yang mereka rasakan ternyata tidak hanya dalam bidang ekonomi, melainkan berpengaruh juga ke bidang lainya seperti bidang politik dan bidang sosial. Perubahan yang terjadi bisa segera dan bisa memakan waktu yang cukup lama. Itu semua tergantung kepada bagaimana masyarakat pendukungnya mengelola makna dan

arti sebuah perubahan. Namun yang jelas bahwa antara satu bidang dengan bidang yang lainnya dalam siklus kehidupan manusia adalah saling terkait dan sulit untuk memisahkannya.



Kantor Statistik Kabupaten Lampung Barat
1993 *Balik Bukit dalam Angka*

Michael R. Dove, Ph.D.
S.A. Suman, P. Kuntjoro, M. Mulyono, Suman, S. S. K. dan
Kalinantana Baran. *Geografi Nelayan Perikanan*

Mubidin Suman, Ph.D.
1994 *Perikanan Nelayan Perikanan*
1995 *Perikanan Nelayan Perikanan*

DAFTAR PERPUSTAKAAN

Ahimsa Putra, Heidi, Dr.

1995 *Term of Reference : Perubahan Pola Perladangan*. UGM.
Yogyakarta

Clifford Geertz

1989 *Abangan, Santri, Priyayi, dalam masyarakat Jawa*. Pustaka
Jaya. Jakarta

Hendro Sunaryono

1990 *Kunci Bercocok tanam Sayur- Sayuran Penting di Indonesia*.
Penerbit Sinar Baru. Bandung

Johan Iskandar

1992 *Ekologi Perladangan di Indonesia*. Penerbit Djambatan. Jakarta

Kanisius

1994 *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius. Jakarta

Kantor Statistik Lampung

1994 *Lampung Barat Dalam Angka 1994*. Badan Perencana
Pembangunan Daerah Tingkat II Lampung Barat

Kantor Statistik Kabupaten Lampung Barat
1993 *Balik Bukit dalam Angka.*

Michael R. Dove, Phd.

S.A. *Sistem Perladangan Di Indonesia.* Suatu Studi Kasus dari Kalimantan Barat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Muhiddin Sirait, SE, dkk.

1993 *Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangan Daerah Lampung.* Proyek Penelitian pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta

Sagimun, MD, dkk.

1977 / 1978 *Adat Istiadat Daerah Lampung.* Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudyaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

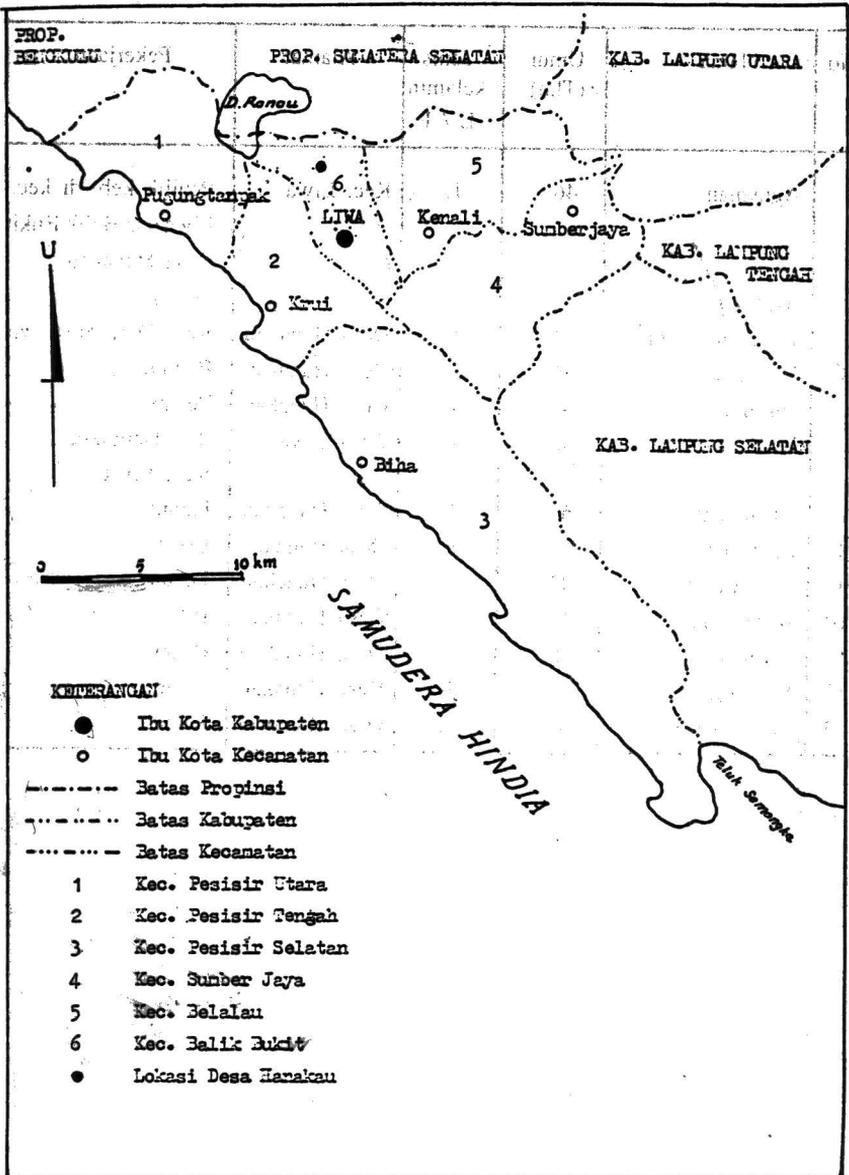
Zainul Arifin Aliana

1985 / 1986 *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (Thn)	Jenis kelamin L / P	Alamat	Pekerjaan
1	Agusman	46	L	Kec. Liwa	Penilik keb. di kec. Liwa dan Balik Bukit Desa Hanakau
2	Syahrudin	51	L		Petani
3	Iskandar Shabran	44	L	Desa Hanakau	Kep. Desa Hanakau
4	Maryani	31	P	Desa Hanakau	Pertani
5	Haliman	48	L	Desa Hanakau	Petani
6	Mahmud Tahir	38	L	Desa Liwa	Staf Depdikbut. Kec. Liwa
7	Kusniyanti	68	P	Desa Hanakau	Petani
8	Samsunar	34	L	Desa Hanakau	Petani
9	Nasyarudin	43	L	Desa Hanakau	Petani
10	Burhan Pane	47	L	Desa Hanakau	Petani
11	Nurman	49	L	Desa Hanakau	Petani
12	Kasyimur	52	L	Desa Hanakau	Petani
13	Lufli Sharon	37	L	Desa Hanakau	Petani

DAFTAR INFORMAN



001047.3



3

P
Kebud

B1.4